MITOS MEMAKAN IKAN LELE DI DESA MEDANG KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN

(Kajian Mitos dalam Perspektif Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)

Dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Lusi Tri Wahyuni (E01214008)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	: Lusi Tri Wahyuni
NIM	: E01214008
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Judul	: MITOS MEMAKAN IKAN LELE DI DESA MEDANG KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN (Kajian Mitos dalam Perspektif Roland Barthes)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
D90F0ADF951043686
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Lusi Tri Wahyuni

NIM E01214008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Lusi Tri Wahyuni ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kanawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Ketua,

Drs. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

Sekretaris,

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

Penguji I,

Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP.197510162002121001

Penguji II,

Syaifulloh Yazid, M.Fil.I
NIP. 197910202015031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang telah ditulis oleh Lusi Tri Wahyuni dan telah diperiksa serta disetujui untuk dimunaqosahkan dalam judul Mitos Memakan Ikan Lele Di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Kajian Mitos dalam Perspektif Roland Barthes)

Surabaya, 11 Juli 2018

Pembimbing,

Drs. H. Muktafi, M.Ag

NIP. 196008131994031003

Drs. Tasmuji, M.Ag

NIP.196209271992031005

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagaisivitasakademika UINSunanAmpel Surabaya, yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : Lusi Tri Wahyuni

NIM : E01214008

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah Filsafat Islam

E-mail address : luchmexxlope@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

Mitos Memakan Ikan Lele di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Kajian Mitos dalam Perspektif Roland Barthes)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018
Penulis,

(Lusi Tri Wahyuni)

ABSTRAK

Lusi Tri Wahyuni, NIM: E01214008 "MITOS MEMAKAN IKAN LELE DI DESA MEDANG KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN (Kajian Mitos dalam Perspektif Roland Barthes). Larangan memakan ikan lele bagi warga Lamongan memang sudah tidak asing lagi ditelinga kita, khususnya di Desa Medang. Pantangan memakan dan memelihara memang benar terjadi di Desa Medang, masyarakat sangat sensitif jika berkaitan dengan ikan lele. Rumor yang berkembang, apabila ada yang memakan ikan lele maka akan mengalami rasa gatal atau penyakit kulit seperti kulit belang-belang, meskipun kejadian tersebut dialami oleh masyarakat luar Desa Medang. Dalam arti yang mendapatkan suami atau istri dari Desa Medang. Sampai saat ini mitos tersebut masih sangat kuat diyakini oleh masyarakat Desa Medang dan ada ritual khusus yang dilakukan yaitu ziarah tiap hari Jumat *Pon*ke makam Mbah Boyopati dari berbagai daerah. Dalam studi ini maka penulis ini menelaah lebih jauh dengan menggunakan perspektif Roland Barthes. metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif untuk mengungkap mitos ikan lele di Desa Medang. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan mitos sebagai semiologi, yaitu penanda menujukkan rasa gatal atau mengalami kulit belang-belang sebagai bentuk setelah mengkonsumsi ikan lele, konsepnya agar masyarakat menjauhi ikan lele dan tandanya ialah ikan lele tersebut.Kesimpulan dari uraian diatas mengatakan bahwa makna mitos bagi masyarakat Desa Medang adalah ingin menghargai jasa Mbah Boyopati, dengan tidak memakan ikan lele. Larangan memakan atau memelihara didukung beberapa faktor yaitu, sejarah Mbah Boyopati, adanya makam Mbah Boyopati di Desa Medang, dan ritual yang dilakukan tiap hari Jumat *Pon.*

Kata Kunci: Mitos, Ikan Lele, Roland Barthes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Kajian Teoritik 8

F. Penelitian Terdahulu 10

G. Metode Penelitian 12

H. Sistematika Pembahasan 13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Mitologi Roland Barthes 15

B. Pemikiran Roland Barthes 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Mitos Menurut Para Ahli 31

D. Mitos Aliran Kiri 35

E. Mitos Aliran Kanan 35

BAB III DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian 37

B. Mitos Memakan Ikan Lele dalam Masyarakat Desa Medang 45

C. Tradisi Ziarah Jumat Pon Ke Makam Mbah Boyopati 53

BAB IV ANALISIS DATA DALAM PERSEKTIF ROLAND BARTHES

A. Mitos Memakan Ikan Lele di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan 61

B. Mitos Memakan Ikan Lele Menurut Roland Barthes 64

C. Pesan Moral Mitos Memakan Ikan Lele 67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 68

B. Saran 69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kebudayaan merupakan identitas pada suatu masyarakat yang tentunya tidak akan lepas dalam kehidupan masyarakat. Asal kata kebudayaan ialah budaya atau 'budhi', jamak 'buddayah' dalam Bahasa Sansekerta yang berarti budi atau akal.[1] Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal/pola pikir yang menjadi suatu sistem sosial. Dari pola pikir suatu masyarakat maka lahirlah suatu aturan atau norma dalam kehidupan mereka guna untuk mengatur, melindungi atau menjaga satu sama lain. Di masa sekarang kebudayaan bisa dikatakan dengan kepercayaan, yaitu sebagai acuan atau pedoman dalam suatu masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidup mereka.

Salah satu kepercayaan yang ada pada masyarakat menjadikan keyakinan dan pantangan bagi mereka misalnya, larangan anak perawan makan di depan pintu takutnya nanti jodohnya lama, dilarang bersiul karena dapat mengundang setan, atau anak perawan tidak boleh makan buah yang gandeng. Itu semua adalah sebuah mitos, mitos sendiri ialah bagian dari suatu yang berupa kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta

[1]Dikutip dari www.artikelsiana.com/2015/01/pengertian-kebudayaan-definisi-para-ahli.html pukul 17:12 WIB hari Minggu 08 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(terbentuknya alam beserta isinya) serta dianggap benar terjadi oleh empunya cerita atau pengikutnya.[2]

Pada masyarakat sekarang, mitos tersebut masih ada sebagian yang mempercayai dan tidak mempercayai. Bagi mereka yang mempercayai mitos akan melakukan apa yang dimaksud atau dilarang oleh sebuah mitos karena mereka percaya bila mitos itu dilarggar maka bisa terjadi sesuatu yang menimpa dirinya seperti musibah. Sedangkan mereka yang tidak mempercayainya akan beranggapan bahwa mitos hanyalah cerita jaman dulu atau jaman kuno yang apabila dilanggar tidak berdampak apa-apa bagi dirinya.

Menurut Sri Iswidayati dalam tulisannya yang berjudul "*Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*" mengatakan bahwa mitos dalam konteks mitologi-mitlogi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal. Mitos dalam pengertian lama identik dengan sejarah atau historis, bentukan masyarakat dari masanya.[3] Dalam arti yang dimaksud adalah bahwa awal mitos atau terbentuknya mitos merupakan pola pikir dari masyarakat pada saat itu dengan kepercayaan mereka dan didukung oleh latar belakang peristiwa yang menjadikan itu adalah mitos. Mitos inilah yang akhirnya menjadi pola pikir atau tindakan suatu masyarakat dalam memandang suatu fenomena atau peristiwa, bisa disebut

[2]Dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/mitos pukul 23:14 WIB hari Minggu 08 Juli 2018

[3]Sri Iswidayati. "Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya"*Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume VIII No.2 / Mei-Agustus 2007. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan berbagai hal mereka akan melakukan sesuatu agar mitos tersebut bisa terjaga dengan baik dan terhindar dari berbagai masalah atau musibah.

Sedangkan dalam pandangan Roland Barthes mitos adalah tipe wicara, sebagai suatu sistem komunikasi bahwa dia adalah sebuah pesan yang disampaikan, mitos juga merupakan cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk.[4] Dapat dikatakan bahwa Roland Barthes memandang fenomena-fenomena tersebut sebagai sebuah mitos, karena menurutnya mitos diartikan tidak hanya dalam bentuk tuturan oral melainkan tuturan yang berbentuk tulisan, fotografi, film, olahraga, pertunjukan, iklan, laporan ilmiah, dan lukisan, yang pada dasarnya adalah semua mempunyai modus representasi dan mempunyai arti (*meaning*) yang belum tentu bisa ditangkap secara langsung.[5]

Mitos sendiri berasal dari bahasa Yunani '*muthos*' yang berarti cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti luas mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama.[6] Mitos juga dapat membentuk sebuah kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan akan berjalan secara terus-menerus.

Sebagaimana yang ada pada masyarakat Desa Medang yang mempercayai mitos dilarangnya memakan dan memeliharan ikan lele. Kepercayaan tersebut

---

[4]Nurhadi, A. Sihabul Millah, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004). 151-152.
[5]Sri Iswidayati. "Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya"*Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume VIII No.2 / Mei-Agustus 2007. 180.
[6]Roibin. "Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis" *El-Harakah Jurnal Budaya Islam*, vol. 9, no. 3, September-Desember 2007. 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hasil budaya dari masyarakat pada masanya yaitu melalui sejarah atau historis. Mitos yang berkembang melalui tuturan oral tersebut tidak akan bisa mendarah daging kecuali ada faktor pendukung lainnya, pendukung tersebut yaitu adanya makam Mbah Boyopati di Desa yang merupakan pencetus dari dilarangnya memakan ikan lele bagi anak cucu sampai tujuh turunannya.

Pengertian mitos dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.[7]

Mitos menurut Roger M. Keesing yang diterjemahkan oleh R. G. Soekadijo dalam buku yang berjudul *"Antropologi Budaya"* bahwa cerita tentang asal-mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam peristiwa-peristiwa yang tidak biasa. Cerita tersebut sebagai kepercayaan yang sungguh-sungguh terjadi dan dalam arti tertentu keramat.[8]

Sama halnya pada masyarakat Desa Medang yang mengkeramatkan ikan lele. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak berani berhubungan dengan ikan lele karena dianggap keramat, baik dalam bentuk makanan atau pun perekonomian. Kepercayaan tersebut masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Medang hingga kini. Akhirnya mitos tersebut tersebar luas ke permukaan

---

[7]Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 660.
[8]R. G. Soekadijo. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Edisi Kedua* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum (publik) dan mengatasnamakan orang Lamongan tidak diperbolehkan memakan ikan lele dikarenakan Desa Medang terletak di Kecamatan Glagah-Lamongan. Selain mitos tersebut, juga dengan adanya makam Mbah Boyopati di Desa Medang.

Dilarangnya memakan ikan lele bagi masyarakat Desa Medang karena dahulunya ketika Mbah Boyopati dikejar-kejar massa yang disangkanya mencuri sebuah keris dari seorang janda. Sampai di Desa Medang, Mbah Boyopati melihat sebuah kolam yang berisikan ikan lele dan beliau dengan keyakinannya sambil berdoa kepada Tuhan agar menyelamatkan, lalu ia menyeburkan diri kedalam kolam yang berisi ikan lele tersebut.

Mitos tersebut masih tetap esksis atau ada sampai saat ini dalam masyarakat Desa Medang khususnya, sehingga masyarakat itu enggan dan takut untuk memakan ikan lele. Sebab pada saat itu Mbah Boyopati telah bersumpah bahwa anak cucu sampai tujuh turunannya tidak boleh memakan ikan lele yang telah menyelematkan dirinya dari kejaran massa. Sebab mitos ini dapat dikatakan sangat berpengaruh dalam pola pikir masyarakat Desa Medang dan kepercayaan mereka terhadap mitos tersebut.

Bahwa bukti masih adanya mitos tersebut ialah bahwa setiap hari Jumat *pon* (hari Jawa) adanya tradisi atau ritual yang dilakukan Desa Medang yaitu ziarah ke makam Mbah Boyopati dengan membawa kembang sesajen. Rumor yang berkembang mengenai ikan lele tersebut yaitu jika ada yang memakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikan lele maka badannya akan mengalami gatal-gatal yang disertai kulit bercak putih.[9]

Pemaknaan akan mitos tersebut dapat beraneka ragam seperti ikan lele dapat membawa penyakit bagi yang memakannya, ikan lele berbahaya bagi masyarakat Desa Medang. Adapun Roland Barthes mitos ialah sebuah sistem komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan.[10]Ia juga beranggapan bahwa dalam kehidupan sosial modern ada 2 kekeliruan besar yakni yang pertama, masyarakat berfikir bahwa institusi dan intelektual merupakan suatu hal yang bagus karena mereka tercakup dalam sesuatu yang alami. Kedua, ialah melihat bahasa sebagai suatu fenomena yang lebih dari satu set bentuk konvesional.[11]

Secara garis besar, Roland Barthes ingin menggali lebih dalam akan sebuah mitos terutama makna yang terkandung didalamnya, yaitu melalui semiotika yang terdiri dari tanda, penanda, dan petanda. Roland Barthes sendiri membagi mitos menjadi dua bagian, yaitu; sebagai tipe wicara dan semiologi.[12] Dari uraian tersebut maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai mitos dilarangnya memakan ikan lele bagi masyarakat Desa Medang dalam ritual berupa rutinitas yang dilakukan setiap hari Jumat *pon*. Serta mengetahui apa dan bagaimana mitos ikan lele tersebut serta bagaimana cara memaknai sebuah mitos yang diyakini oleh suatu masyarakat.

---

[9]Abdul Muthalib, wawancara 22 Juni 2018, 11.20 WIB
[10]Nurhadi, A. Sihabul Millah, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004. 151.
[11].Raras Christian Martha. "Mitos Gerwani: Sebuah Analisa Filosofi Melalui Perspektif Mitologi Roland Barthes" (Skripsi) Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya 2009.. 5.
[12]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan masalah

Untuk menghindari kesalahan dalam pembahasan skripsi ini, maka dibatasi dengan pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana masyarakat Desa Medang memaknai mitos memakan ikan lele?
2. Bagaimana mitos memakan ikan lele di desa Medang apabila ditinjau dari perspektif Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna mitos ikan lele bagi masyarakat Desa Medang yang diyakini sampai saat ini.
2. Untuk menjelaskan makna mitos ikan lele dalam masyarakat perspektif Roland Barthes

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangsih fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengenai studi penelitian "Mitos Ikan Lele Dalam Perspektif Roland Barthes". Untuk menyadari setiap tradisi, mitos, atau kepercayaan sebagai sebuah tanda atau makna yang tersembunyi.

2. Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Desa Medang untuk lebih memperdalam pengetahuan dan mengetahui makna dibalik mitos yang diyakini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penulis

Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

4. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para mahasiswa/i mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan mitos ikan lele dalam perspektif Roland Barthes. Pentingnya memahami dan memaknai mitos yang terdapat pada suatu kebudayaan.

E. Kajian Teoritik

Mitos adalah suatu kepercayaan bahwa dalam kehidupan ini orang dapat mengalami kesatuan transendental dengan Adi-kodrati melalui meditasi dan disiplin-disiplin lain.[13] Mitos dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa, semuanya mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.[14]

Asal usul mitos secara garis besar ada empat macam, diantaranya;

1. *Euhemerisme.* Euhemerisme ialah sebuah laporan yang diubah dari kejadian sejarah yang pernah terjadi. Para pencerita berulang-ulang

[13]Arqom Kuswanjono. *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perenial; Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006), 68.
[14]Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 660.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau melebih-lebihkan peristiwa sejarah secara terus-menerus hingga figur dalam sejarah tersebut memperoleh status setara dewa. Teori ini disebut "euhemerisme" dari seorang mitologis yang bernama Euhemerus (320 SM) yang berpendapat bahwa dewa-dewi Yunani berkembang dari legenda tentang manusia.[15]

2. *Alegori.* Alegori adalah majas yang menjelaskan suatu maksud tanpa harfiah. Hal iniberawal untuk fenomena alam, melambangkan matahari, poseidon melambangkan lautan, Apollo melambangkan api. Selain menjelaskan sebagai fenomena alam, mitos ini juga mempunyai konsep filosofis atau spiritual yaitu sebagai bentuk sifat-sifat dari manusia. Pendukung dari teori ini ialah Max Muller, Sankritis abad 19.
3. *Personifikasi.* Personifikasi ialah menjelaskan bahwa mitos dihasilkan dari personifikasi benda objek yang tidak bergerak. Pada manusia dulu menyembah fenomena atau kejadian alam misalnya, api, air, dan sebagainya dan perlahan menyebut mereka sebagai dewa-dewi. Contohnya, teori pemikiran Mitopoeik, para manusia terdahulu cenderung melihat sesuatu sebagai seseorang bukan benda. Dengan demikian mereka menjelaskan kejadian tersebut sebagai tindakan dewa-dewi yang akhirnya melahirkan sebuah mitos.[16]
4. *Ritual-mitos*. Ritual-mitos adalah keberadaan mitos sangat kuat dengan ritual. Hal ini mengakui bahwa mitos muncul untuk menjelaskan ritual. Pengakuan ini diperjelas oleh William Robertson Smith, sarjana

[15]Dikutip Dari Blog.Unnes.Ac.Id/Arumi/2015/11/26/Mitos. Selasa 15 Mei 2018 Pukul 22.15
[16]Dikutip dari aretdhya.blogspot.co.id/2012/04/asal-usul-mitos. Selasa 15 Mei 2018 pukul 22.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bibel. Antropologis James Frazer berpendapat bahwa manusia terdahulu percaya pada hukum magis yaitu saat mereka kehilangan hukum tersebut mereka membuat mitos yang bertujuan menyenangkan para dewa.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengantisipasi kesalapahaman atau plagiasi serta tumpang tindih mengenai penjelasan isi dan judul skripsi yang diambil, penulis akan memaparkan mengenai literatur atau pun penelitian terdahulu yang relevan yang searah:

Dalam skripsi yang ditulis oleh Fira Rahmawati yang berjudul "Makna Tradisi Ruwat Agung Nusantara Majapahit dalam Komunikasi Budaya di Desa Trowulan Mojokerto". Dalam tulisannya, beliau menjelaskan tentang makna dari tradisi Ruwat Agung yang terjadi di Desa Trowulan Mojokerto serta menjelaskan bagaimana tradisi tersebut menjadikan komunikasi budaya pada masyarakat Desa Trowulan Mojokerto. Penelitian tersebut lebih cenderung terhadap bagaimana makna dan proses budaya komunikasi dalam tradisi tersebut. Sehingga menghasilkan bahwa tradisi Ruwat Agung dimaknai sebagai tolak balak, *gethok tular* merupakan bentuk komunikasi budaya dalam melestarikan makna tradisi Ruwat Agung.[17]

[17]Fara Rahmawati. "Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto" (Skripsi) UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Dan Komunikasi 2018. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam skripsi Raras Christian Martha yang berjudul "Mitos Gerwani: Sebuah Analisa Filosofis Melalui Perspektif Mitologi Roland Barthes". Dalam tulisan tersebut menjelaskan mengenai mitos GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia) yang berkembang pada masa penjajahan yang bertujuan untuk melawan para penjajah pada saat itu. Adapun GERWANI berdiri dengan tiga landasan di antaranya; dalam bidang politik, kegiatan yang dilaksanakan ialah untuk melawan unsur-unsur reaksioner, bidang feminisme, GERWANI menjadi pelopor untuk memperjuangkan undang-undang perkawinan yang demokratis, bidang kedaerahan, bidang ini melakukan kegiatan yaitu melawan usaha pemerintah mengusir para petani dari tanah perkebunan yang telah mereka garap.[18] Akan tetapi, dalam telaah skripsi Raras menggambarkan bahwa mitos GERWANI sangatlah kejam dan sadis karena dengan tega membunuh para prajurit pada saat itu. Dalam tinjauan Barthes, mitos GERWANI sebagai semiologi yaitu; penanda adalah informasi yang dimuat di surat kabar, majalah dan sebagainya yang memberitahukan bahwa GERWANI itu sadis, tega membunuh para prajurit. Petandanya ialah masyarakat beranggapan bahwa GERWANI harus dimusnahkan, GERWANI tidak patut untuk tetap ada, GERWANI harus dihancurkan. Dan tanda dari mitos tersebut ialah bahwa masyarakat benci terhadap GERWANI karena menganggapnya sebagai gerakan yang penuh kekerasan dengan sewenang-wenang.

[18]Raras Christian Martha. "Mitos Gerwani, ..." (Skripsi) Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya 2009. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dibutuhkan metode penelitian lapanganataudisebut penelitian kualitatif. Yaitu dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi secara langsung.

1. Teknik pengumpulan data

Sebagaimana yang dipaparkan pada pembahasan yang sebelumnya bahwasanya masyarakat Medang sampai saat ini masih memegang teguh akan mitos dan budaya mereka, yaitu tidak memakan atau pun memelihara ikan lele. Adapun penelitian ini penulis menggunakan sudut pandang Roland Barthesdan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ialah wawancara dan observasi secara langsung yaitu:

a. Observasi yaitu peneliti melakukan langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan kepada obyek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat secara langsung kegiatan masyarakat.
b. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian lapangan. Melakukannya dengan cara tanya jawab terhadap informan dengan bertatap muka.
c. Dokumentasi yaitu rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.[19] Dokumentasi yang dimaksud berupa bentuk tulisan, rekaman suara, foto ataupun video.

2. **Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber dan narasumber. Salah satunya ialah penulis mencari sumber data dengan narasumber dari mitos ikan lele. Selain wawancara terhadap narasumber penulis juga merekam semua yang dibicarakan oleh juru kunci makam Mbah Boyopati serta informan lainnya. Observasi yang dilakukan penulis ialah bertanya terhadap masyarakat sekitar atau pun orang yang mengetahui akan mitos dilarang memakan dan memelihara ikan lele.

H. SistematikaPembahasan

Adapun dalam sistematika penulisan skripsi ini agar pembaca lebih mudah dan jelas untuk memahami maka penulis mempetakan inti-inti pembahasan, diantaranya:

BAB I, penulis menjelaskan mengenai latar belakang dari tema yang dibahas, menguraikan teori-teori yang digunakan serta metode penelitian secara singkat untuk mencakup semua dari isi skripsi.

[19]Burhan Bungin,*Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT.RajaGrafindoPersada, 2001), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, yaitu mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian lapangan yang telah dilakukan yaitu "*mitos dalam sudut pandang Roland Barthes".*

Ketiga, yaitu mengenai profil dari problem yang penulis bahas, karena penelitian ini bersifat lapangan jadi, menjelaskan secara jelasnya mengenai problem dan asal-muasalnya.

Keempat, yaitu analisis terhadap obyek penelitian dan dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan.

Dan **kelima**, yaitu penutup dari semua pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis semaksimal mungkin. Berisikan kesimpulan dari semua pembahasan, asumsi penulis dalam isi skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Mitologi Roland Barthes

1. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tanggal 12 November 1915.[20] Merupakan salah satu filusuf yang berasal dari Perancis tepatnya di kota Cherbourg dan dibesarkan di kota Bayonne. Ia seorang intelektual yang menyumbangkan pemikirannya mengenai budaya massa sangat besar.[21] Ia terlahir dari pasangan Louis Barthes seorang perwira angkatan laut dan Henriette Barthes seorang Protestan yang taat.[22] Ia menemuh pendidikannya di French Literature and Classics universitas Paris dan pernah mengajar Sastra Perancis di Rumania dan Mesir.[23]

Dalam buku yang berjudul *Introducing* Barthes mengatakan bahwa ia pernah menjadi Profesor di College de France dalam bidang semilogi literal sebelum ia meninggal pada tanggal 26 Maret 1980 karena kecelakaan pada saat makan siang dengan Michel Foucault dan Francois Mitterand, seorang tokoh oposisi sosialis yang terpilih menjadi Presiden pada bulan mei sesudahnya.[24] Semasa hidupnya ia dikenal sebagai penerus pemikiran lingustik dan makna dari Ferdinand de Saussure. Namun dengan berkembangnya pemikiran Barthes terlihat

---

[20] Husni Mubarak. "Mitologi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes" (Skripsi) UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Jurusan Aqidah Filsafat. 15
[21] Ibid.
[22] Jonathan Culler. *Seri Pengantar Singkat: Barthes* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003). 16
[23] Skripsi Raras Christian Martha. "Mitos Gerwani, ..." (Skripsi) Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya 2009. 9
[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat melampaui Saussure terutama ketika ia menggambarkan makna idelogis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos.[25]

Ia berhasil merumuskan teori mitos yang dapat menelaah budaya yang seolah terlihat natural atau alamiah. Meskipun, ia sendiri mengatakan bahwa teks adalah ruang multidimensi yang di dalamnya tidak ada yang orisinil, saling berbenturan dan melebur.[26] Pada bulan Oktober ia sempat divonis terkena penyakit tubercolosis, penyakit inilah yang menemani perjalanan karir akademisnya.[27]

Adapun karya-karya dari Barthes; *Le Degree Zero de I'Ecriture: (Writing Degree Zero*) pada tahun 1953, *Michelet* tahun 1954, *Mythologies* tahun 1957, *Sur Racine* tahun 1963, *System de la Mode (Empire of Signs, The Fashions System*) tahun 1967, *Essais Critique* tahun 1964, *Elements de Semilogi* tahun 1964, *Sade/Faurier/Loyola* tahun 1971, *The Semiotic Challenge, S/Z* tahun 1970, *L'Empire des Signes* tahun 1970, *New Critical Essays* tahun 1972, *Le Plaisir du texte (The Pleasure of the text)* tahun 1973, *Roland Barthes par Roland Barthes (Roland Barthes)* tahun 1975, *Fragmen d'un Discourse Amoureux* tahun 1975, *La Chambre Claire (A Bharthes Reader, Camera Lucida)* tahun 1980. [28]

---

[25] Ibid
[26] Agustinus Hartono, *Imaji Musik Teks* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 146.
[27] Husni Mubarak. "Mitologi Bahasa Agama, ..." (Skripsi) UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Jurusan Aqidah Filsafat 2007.. 17
[28] Raras Christian Martha. "Mitos Gerwani, ..." (Skripsi) Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya 2009. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tokoh yang Mempengaruhi Roland Barthes

Pemikiran Barthes yang paling menonjol ialah tentang mitos, yamg menurutnya dalam kehidupan sosial modern ada dua kekeliruan besar yaitu; pertama, masyarakat berfikir bahwa institusi dan intelektual merupakan suatu hal yang bagus karena mereka tercakup dalam sesuatu yang alami, yang kedua, melihat bahasa sebagai suatu fenomena yang lebih dari satu set bentuk konvesional.[29] Akan tetapi tidak serta merta gagasan mengenai mitos muncul begitu saja dalam benak Barthes, ada beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran Barthes diantaranya:

a. Ferdinand de Saussure

Sebelum Barthes mencetuskan pemikirannya mengenai semiologi (ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda) terlebih dahulu ada Saussure yang membahas hal tersebut. Pusat pemikiran Saussure mengenai semiologi cenderung pada linguistik (ilmu tentang bahasa). Konsep bahasa/tuturan merupakan pusat dari pemikirannya yang juga merupakan pembaharuan besar terhadap linguistik terdahulu yang berusaha mencari sebab-sebab historis dari perubahan pelafalan, asosiasi spontan, cara kerja analogi, dan linguistik sebagai tindak-bahasa di tataran individual.[30]

Pada abad ke-20 Ferdinand de Saussure bersama Charles S. Pierce seorang filusuf Amerika menjadi mimbar dalam bidang penelaah otonom, dalam tulisan yang berjudul "*Cours de linguistique generale*" tahun 1916 merupakan kumpulan

[29] Ibid 12
[30] Kahfie Nazaruddin, *Elemen-elemen Semiologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi kuliah yang diberikan terhadap muridnya. Diterbitkan sesudah kematian Saussure, ia merujuk kajian tanda dengan sebutan semiologi.[31]

> "bahasa adalah sistem tanda yang mengekspresikan gagasan, dan karenanya dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alfabet bagi para tuna-rungu dan tuna-wicara, ritus simbolik, formulasi kesopanan, sinyal militer, dan lain-lain. Tetapi bahasa merupakan sistem yang paling penting dari sistem-sistem lainnya".[32]

Studi tanda-tanda dalam metode semiotik menurut Saussure ada dua macam yaitu *sinkronik* dan *diakronik*. *Sinkronik* ialah merujuk pada studi tanda-tanda kepada satu titik waktu tertentu, biasanya digunakan pada masa kini, sedangkan *diakronik* ialah lebih merujuk kepada perubahan tanda-tanda melalui studi beberapa cara.[33] Contohnya, kata '*person*' artinya orang, kata tersebut dapat kita gunakan untuk merujuk pada "orang" akan tetapi, dalam analisis diakronik mengatakan bahwa ini bukanlah makna aslinya. Dalam bahasa Yunani, kata *'persona'* mengartikan topeng yang digunakan oleh seorang aktor di atas panggung.

Kemudian kata tersebut bisa bermakna menjadi 'karakter pengguna topeng', dalam dunia teater ada istilah '*dramatis personae*' yang berarti sekelompok karakter tokoh. Oleh karenanya, dalam dunia Barat teater sangat penting bagi penggambaran karakter manusia, sebagai perwakilan manusia dalam sikap/tindak-tanduk yang sesungguhnya.[34] Dalam arti, bahwa memang setiap tanda memiliki arti atau makna tersendiri dengan sebutan sinkronik, sedangkan

---

[31]Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantri, *Pesan, Tanda dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 11.
[32] Ibid.
[33] Ibid, 12.
[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakronik lebih dalam mengenai arti/makna atau lebih kepada cara-cara berubahnya suatu makna dalam sudut pandang yang berbeda.

Berbeda lagi dengan John Locke, ia mulai memperkenalkan kajian formal tanda atau semiotik pada filsafat melalui tulisannya yang berjudul "*Essay Concerning Human Understanding*" pada tahun 1690. Ia mengantisipasi agar semiotik dapat memungkinkan dikaji dengan lebih tepat antara konsep dengan kenyataan oleh para filusuf.[35]

Berbeda dengan Umberto Eco, meski sama-sama berpendapat bahwa semiotika adalah sebagai bentuk komunikasi. Akan tetapi, Umberto Eco dalam Jurnal Mutawatir yang berjudul "*Teori Semiotika Komunikasi Hadis Ala Umberto Eco*" mengatakan bahwa ada delapan unsur yang mencakup proses komunikasi dalam semiotika komunikasi melalui pembuat tanda (*source*) sampai kepada tujuan (*destination*). Delapan unsur yang dimaksud yaitu; sumber (source), pengirim (*transmitter*), sinya Il (*signal*), saluran (*channel*), sinyal II *(signal*), penerima (*receiver*), pesan (*message*), dan tujuan (*destination*).[36] Ia juga mencontohkan delapan unsur dengan meminjam ilustrasi de Mauro dengan fenomena insinyur yang bekerja di sebuah bendungan.

> "dalam konteks ini, si insinyur ingin mengetahui kondisi air waduk yang dibendung dengan sebuah pintu air di antara dua bukit. Maka, segala informasi yang mengenai keadaan air dalam waduk, baik dalam keadaan biasa maupun berbahaya, dikirim dari bendungan. Oleh karenanya, bendungan dapat disebut sebagai sumber (*source*) informasi. Kemudian si insinyur menempatkan sensor tertentu, yang ketika air mencapai level

[35] Ibid, 11.
[36] Benny Afwadzi. "Teori Semiotika Komunikasi Hadis Ala Umberto Eco" *Jurnal Mutawatir* Vol.4 No.2 Juli-Desember 2014. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bahaya, alat itu akan menjadi pengirim (*transmitter*) yang mampu mengirimkan sinyal (*signal*) listrik melalui saluran (*channel*) kabel dan diterima oleh sebuah alat penerima *(receiver*). Alat ini mengubah sinyal (*signal*) yang diperoleh sebelumnya menjadi komponen-komponen pembentuk garis, yang berfungsi untuk membentuk sebuah pesan (*message*) untuk tujuan (*destination*) berupa petugas. Pada titik inilah, tujuan/petugas dapat melepaskan respon mekanis guna memperbaiki situasi yang ada".[37]

Umberto Eco juga mengatakan bahwa dalam produksi tanda ada pemilihan argumen yaitu argumen persuasif dan argumen ideologis. Menurutnya, argmumen persuasif ialah yang bisa diwujudkan dalam bentuk yang masuk akal dan lembut sementara argumen ideologis ialah argumen yang terdapat ide kontradiktif sebab mengandung kesadaran atau ide palsu dalam argumen tersebut.[38] Argumen persuasif lebih mudah diserap atau diterima informasinya, sedangkan argumen ideologis harus dikaji secara mendalam untuk mengetahui pesan yang terkandung juga ditelaah lebih lanjut mengenai bagaimana pesan itu lahir dan apa alasan yang melatarbelakangi atas alasan politik-ekonomi hingga pesan itu lahir.[39]

Dalam tulisan Muhammad Alghiffary mengatakan bahwa semiotika Umberto Eco mempunyai sifat yang komprehensif karena meski semiotika kontemporer tetapi bisa mengintergrasikan teori-teori semiotika sebelumnya. Dampak positif dari teori-teori semiotika sebelumnya dijadikan satu untuk masuk ke dalam satu teori yang utuh.[40] Semiotika Umberto mengkaji sesuatu secara lebih mendalam, yaitu signifikasi dan komunikasi.

---

[37] Ibid. 181-182
[38] Ibid. 186.
[39] Ibid. 290.
[40] Muhammad Alghiffary. " Makna Semiosis Kisa Nabi Nuh Dalam Al-Quran (Kajian Semiotika Umberto Eco" (Tesis) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Signifikasi, adalah bangunan semiotis mandiri yang dibangun menggunakan cara abstrak untuk mewujudkannya dan tidak terikat dengan komunikasi apa pun yang mungkin terjadi. Signifikasi merupakan landasan utama bagi proses komunikasi. Signifikasi terjadi ketika tujuan atau penerima sinyal, yang dibawa saluran dari suatu sumber berupa manusia, karena pada titik tersebut sinyal dapat merangsang rsepon interpretatif yang menjadi sifat dasar manusia melalui nalar. Proses signifikasi membutuhkan sebuah sistem yang disebut kode untuk menggabungkan entitas yang hadir dengan unit yang tidak hadir. Di dalam sistem kode inilah terdapat istilah-istilah yang membantu perwujudan signifikasi seperti: fungsi tanda, ekspresi dan isi, denotasi, konotasi, dan interpretan".[41]

Signifikasi dapat dikatakan sebagai suatu usaha atau tindakan seseorang dalam memberikan pemahaman terhadap orang lain mengenai sesuatu hal. Dari usaha atau tindakan yang dilakukan adalah bentuk dari komunikasi untuk memberikan suatu pemahaman. Usaha dan tindakan inilah yang akan menyatukan pesan yang tampak dan tidak tampak, tujuannya adalah agar penerima pesan bisa menerima dengan baik apa yang disampaikan dan mengerti, istilah memberikan pengertian atau gambaran.

Sedangkan komunikasi, ialah sebuah proses perpindahan dari suatu sinyal menuju ke tujuan (*destination*) melalui sumber pengirim atau saluran. Proses ini melibatkan bantuan manusia unuk menginterpretasi. Oleh karenanya komunikasi bisa berjalan dengan baik ketika signifikasi sudah membentuk melalui konvensi.[42] Dalam ilmu komunikasi ialah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia.[43] Karena memang manusia adalah makhluk sosial maka ia butuh orang lain dalam kehidupannya, sama halnya ketika ia sedang berkomunikasi. Bawaan manusia yang ingin menyampaikan keinginan atau

---

[41] Ibid.
[42] Ibid. 15.
[43] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasratnya dan untuk mengetahui hasrat orang lain merupakan awal dari komunikasi.[44] Unsur-unsur dalam komunikasi meliputi; sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, tanggapan balik, dan lingkungan.[45] Adapun komunikasi dalam beberapan pandangan memiliki arti sebagai berikut:

a. Berawal dari perkataan Latin '*Communis*' yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan terdiri dari dua orang atau lebih. Asal kata dari bahasa Latin '*Communico*' yang berarti membagi.
b. Menurut Everet M. Rogers, komunikasi adalah suatu proses di mana sebuah ide berpindah dari sumber ke satu penerima atau lebih.
c. Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih untuk membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba saling engertian yang mendalam.[46]

Sebenarnya, istilah semiotik diperkenalkan terlebih dahulu oleh Hippocrates 377-460 SM, beliau adalah penemu ilmu medis di Barat, mengenai ilmu gejala. Menurut Hippocrates, gejala adalah *semion* atau penunjuk atau tanda (*sign*) fisik.[47] Adapun semiotika menurut Saussure dan Peirce merupakan buah tradisi. Semiotika disebut juga semiologi yang memiliki arti sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat, sebagai ilmu bentuk sebab

---

[44] Ibid
[45] Ibid, 23-27.
[46] Ibid, 18-19.
[47]Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, *Pesan, Tanda, dan, Makna.* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya. Hal ini pun dapat menjadi psikologi sosial dan konsekuensi. Mereka berpandangan bahwa semilologi berasal dari bahasa Yunani yaitu '*semeion*' yang berarti tanda.[48]

Sausure dalam semiologinya memusatkan dua hubungan istilah yakni penanda dan petanda, akan tetapi dalam Barthes ia menjadi 3 istilah diantaranya; petanda adalah konsep, penanda adalah citra akustik, tanda adalah hubungan dari konsep dan citra, yang merupakan entitas konkret.[49] Akan tetapi sekarang ini istilah tanda dipakai dan diartikan berbeda dalam pelbagai disiplin ilmu. Karena berpijak pada pemilihan istilah yang beragam dari beberapa pengarang, tanda ditempatkan sejajar dengan beberapa istilah yang memiliki kedekatan dan perbedaan: sinyal, indeks, ikon, simbol, alegori adalah rival utama tanda.[50] Tanda sendiri dalam semiologis adalah gabungan dari penanda dan petanda. Sama halnya dalam kehidupan sehari-hari manusia yang berekspersi yang hakikatnya tidak untuk menandakan sesuatu karena lazimnya substansi-substansinya misalnya, pakaian untuk menutupi tubuh manusia, adanya makanan untuk dimakan.

Petanda, dalam linguistik hakikatnya ialah mendorong diskusi yang terpusat pada persoalan seberapa jauh ia sebagai dari 'realitas', semua sepakat bahwa petanda adalah bukan benda melainkan representasi mental dari benda.[51] Saussure memberi penekanan pada kandungan mental dari petanda dengan

---

[48] Kris Budiman, *Semiotika Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 65.
[49] Ibid. 159.
[50] Kahfie Nazaruddin, *Elemen-elemen Semiologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012). 27.
[51] Ibid. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutnya sebuah konsep, petanda dari kata *lembu* bukan hewan lembu melainkan citra atau imaji mental. Petanda bukanlah aktivitas kesadaran maupun benda nyata tetapi dapat didefenisikan hanya melalui proses penandaan. Ia adalah 'sesuatu' yang dimaksudkan oleh orang yang menggunakan tanda tertentu, seperti pada contoh bunga mawar pada penjelasan sebelumnya, juga sebagai mediator.[52]

Penanda pada hakikatnya mengisyaratkan catatan yang kurang lebih sama dengan catatan petanda karena penanda merupakan suatu *relatum* yang definisinya tidak bisa dipisahkan dari definisi petanda. Penanda ialah penghubung atau mediator yang membutuhkan materi.[53] Sedangkan tanda itu sendiri dalam terminologi menurut pandangan Saussurean ialah terdiri dari penanda dan petanda. Tanda digunakan dalam arti sangatlah berbeda dari teologi dan kedokteran.[54] Yang dimaksud penandaan adalah proses yang terjadi di pikiran kita pada saat kita menggunakan atau menafsirkan sebuah tanda.[55] Dan tanda adalah segala sesuatu warna, isyarat, kedipan mata, rumus matematika dan objek lainnya.[56]

Dalam buku yang berjudul "*Semiologi"* bahwa mengenai makna dan petanda jika di dalam kerangka sistem langue itu berfungsi sebagai nilai. Ketika dihubungkan dengan segala hal yang non-linguistik maka tanda linguistik itu cukup jauh berbeda dari berbagai relasi nilai moneter. Artinya, metofora merupakan alat yang berbahaya karena metafora bersifat simbolik, hal ini sesuai

[52] Ibid
[53] Ibid. 42.
[54] Ibid. 27-28.
[55] Evi Setyarini Dan Lusi Lian Piantari, *Pesan, Tanda Dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 15.
[56] Ibid. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pandangan Saussure. Dan metafora tidak pernah mengalami suatu peristiwa dengan apa yang ingin dipresentasikannya.[57] Jadi, pada waktunya kita harus meninggalkan metafora dan jangan sampai kita terpengaruh olehnya. Agar kita tidak terbawa arus metafora untuk menjelaskan apa yang tidak bisa lagi dijelaskan. Dengan demikian, satu aspek lain dari tanda adalah bahwa tanda menghadirkan satu ikatan dengan sesuatu yang non-linguistik. Sedangkan makna adalah hubungan sosial yang dibangun oleh sinyal di dalam suatu tindakan.[58]

b. Karl Marx

Barthes terpengaruh dengan pemikiran Karl Marx yang khas tentang masyarakat proletar (kaum buruh) dan borjuis (kaum kapitalis), kebudayaan adalah antikebudayaan.[59] Yaitu pertentangan antara kaum borjuis dan proletar yang membuat Marx menganalisa kedaan saat itu yang menimbulkan tertindasnya kaum proletar hanya digunakan sebagai alat-alat dalam berproduksi, menguntungkan kaum borjuis dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperluas pusat-pusat industri maupun pasar bisnis lainnya dengan penemuan-penemuan baru yang mereka temukan.[60] Karena menurut Marx dengan adanya penindasan tersebut yang tanpa disadari menjadikan manusia tidak seperti manusia, manusia teraleniasi (asing) dari dirinya sendiri karena hanya sekedar menjadi alat produksi kapitalisme.

---

[57] Ibid. 74
[58] Ibid.
[59] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005). 21
[60] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Marx sendiri kebudayaan merupakan sebagai ideologi[61] karena keadaan pada saat itu, menjadikan Marx fokus pada sosial yakni menghapuskan penindasan tersebut atau menghapus ideologi kapitalisme sedangkan Barthes ingin mengungkap ideologi tersebut karena pada saat itu ideologi borjuis lebih dominan. Jadi, Barthes ingin mengungkap ideologi tersebut dalam keseharian masyarakat sebagaimana dalam buku *Mythologies* pada bagian I.[62]

B. Pemikiran Roland Barthes

Dalam pandangan Roland Barthes tentang mitos kontemporer sangatlah berkembang dan pandangan ini mengandung sejumlah artikulasi teoritis, yang di antaranya:[63]

1. Mitos, merupakan persamaan dari istilah representasi kolektif. Maksudnya ialah yang muncul dalam bentuk argumen anonim dalam surat kabar, dunia iklan, atau apapun saja yang dikonsumsi oleh publik. Mitos adalah sesuatu yang di detetapkan melalui wacana sosial. Hal ini merupakan sebuah refleksi.
2. Refleksi ini terjadi secara terbalik, bahwa mitos terjadi ketika kultur mengalami perubahan menjadi yang natural, atau ketika kualitas sosial, ideologis dan historis (sejarah). Dari semua hal ini merupakan sebuah produk masyarakat untuk suatu budaya.

[61] Ibid
[62] Raras Christian Martha. "Mitos Gerwani, ..." (Skripsi) Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya 2009. 9.
[63] Agustinus Hartono, *Imaji Musik Teks Roland Barthes* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 171-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya disebut juga moral, kultural, estetika, dan norma-norma.

3. Mitos kontemporer bersifat dikontinu, maka mitos ini tidak lagi ada dalam bentuk narasi-narasi panjang dengan bahasa yang baku. Melainkan hanya sebuah bentuk wacana. Wacana ini sering ada dalam bentuk fraseologi. Maksudnya mitos tak tamak, namun meninggalkan suatu cerita yang berbau mitos atau cerita jaman dahulu.
4. Hal ini ini merupakan bentuk ujaran atau penjelasan yang dari arti kata "*muthos*", maka dalam mitos kontemporer akan dikaitkan dengan semiologi. Semiologi merupakan suatu yang membenarkan atau memulihkan mistis.

Dengan demikian, mitos dapat dihubungkan dengan semiologi, baik mitos atau analisis tidak mengalami perubahan namun diperbaharui dengan wacana masyarakat sesuai historis terdahulu. Semiologi juga disebut mitologi, dengan kata lain *doxa* mitologis telah tercipta, pengaduan, wacana yang menjadi deklarasi yang bersifat karateristik.[64]

Menurut Roland Barthes dalam buku *Mythologies*, ia memaparkan suatu konsep baru tentang mitos. Mitos adalah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos.[65] Mitos adalah tipe wicara, merupakan sistem komunikasi bahwa

[64] Ibid.
[65] Raras Christian Martha. "Mitos Gerwani ,.... " (Skripsi) Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya 2009. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia adalah sebuah pesan.[66] Dalam pemikiran Barthes mengenai mitos, ia menguraikannya menjadi beberapa bagian diantaranya:

1. *Mitos Sebagai Tipe Wicara*

Menurutnya mitos merupakan bentuk komunikasi bahwa ia adalah sebuah pesan, ia adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri.[67] Dalam arti segala apapun yang berada di dunia ini bisa menjadi mitos oleh seseorang yang membuatnya, karena adanya wacana atau tuturan yang disepakati secara bersama. Pada dasarnya segala sesuatu tidak diekspresikan pada waktu yang bersamaan: beberapa objek menjadi magsa wicara mitis untuk sementara waktu, lalu sirna, yang lain menggeser tempatnya dan memperoleh status sebagai mitos.[68]

Mitos pasti memiliki landasan historis, baik mitos kuno maupun yang tidak karena dia adalah tipe wicara yang dipilih oleh sejarah: mitos tak mungkin lahir dari 'hakikat' sesuatu.[69] Wicara jenis ini tidak hanya pada lisan saja tetapi bisa terdiri dari bentuk tulisan atau representasi misalnya, fotografi,

[66] Nurhadi, A. Sihabul Millah, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 151.
[67] Ibid.
[68] Ibid. 153.
[69] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi, yang kesemuanya bisa berfungsi sebagai pendukung wicara mitis.[70]

2. *Mitos Sebagai Sistem Semiologi*

Teori semiotik pertama kali diperkenalkan oleh Santo Agustinus meski ia tidak menggunakan istilah semiotik untuk mengidentifikasinya. Ia mendefinisikan tanda yang ditemukan secara harfiah di alam dengan menyebutnya tanda alami. Adanya pergesekan daun-daun, warna tumbuhan, juga dengan sinyal yang dikeluarkan oleh binatang untuk mengetahui keadaan fisik dan emosi tertentu.[71] Ia juga membedakan jenis tanda dengan tanda konvesional, yaitu yang dibuat oleh manusia. Dalam semiotik modern tanda konvesional dibagi dua yaitu tanda verbal dan non verbal. Tanda verbal meliputi kata dan struktur lingustik lainnya, tanda non verbal meliputi sebuah gambar atau isyarat.[72]

Adapun dalam pemikiran Roland Barthes sebagai berikut;

a. Bentuk

Menurut Roland Barthes, penanda mitos hadir dalam keadaan rancu pada saat yang bersamaan, ia adalah makna sekaligus bentuk, sebagai makna maka penanda telah memostulatkan sebuah pembacaan. Makna mitos memiliki nilai tersendiri, ia

[70] Ibid
[71]Evi Setyarini Dan Lusi Lian Piantri, *Pesan Tanda Dan Makna*. (Yogyakarta: JALASUTRA, 2012), 10.
[72] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentulah bagian dari sebuah sejarah.[73] Dalam arti ketika sebuah penanda hadir dalam mitos, maka hal tersebut menjadi ambigu, ia bisa menjadi makna juga sebagai bentuk. Sedangkan ketika menjadi makna maka ia memiliki nilai tersendiri melalui sebuah historis. Berbeda ketika menjadi bentuk, makna akan meninggalkan pelbagai kemungkinan yang mengitarinya. Ia bisa dengan sendirinya menjadi kosong, menjadi miskin, sejarah menguap, yang tersisa hanya huruf-huruf.[74]

Sebagai sebuah bentuk mitos, tidak perlu menggunakan rentetan sejarah berbeda dengan makna yang mengandung seluruh sistem nilai seperti sebuah sejarah, geografi, moralitas, zoologi, literatur.[75] Namun pada dasarnya dari semua itu yang paling penting ialah bahwa bentuk tidaklah menyembunyikan makna, ia hanya memiskinkan makna, ia menempatkan pada jarak tertentu. Membuat makna menjadi sesuatu yang bisa digunakan.

b. Konsep

Konsep adalah sesuatu yang ditentukan, ia historis sekaligus intensional, motivasi yang menyebabkan mitos diungkap atau dihidupkan. Berbeda dengan bentuk, konsep sama sekali tidak abstrak ia dipenuhi dengan berbagai situasi.[76] Sebenarnya dalam konsep, apa yang ditanamkan ke dalam konsep bukanlah realitas melainkan pengetahuan tertentu tentang realitas dalam proses makna menuju ke bentuk. Pengetahuan yang terkandung dalam sebuah konsep mitis

[73] Nurhadi, A. Sihabul Millah, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006). 165.
[74] Ibid. 166
[75] Ibid. 167
[76] Ibid. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pengetahuan yang rancu dan kabur, terdiri dari berbagai asosiasi tanpa bentuk.[77] Jika ada sebuah mitos yang hadir maka hal tersebut sudah pasti mengandung konsep atau motivasi tersendiri yang terkandung di dalamnya. Terjadinya mitos yang akhirnya menyebar luas tentunya disebabkan dari penerima mitos sebelumnya yang menangkap mitos dari pembuat mitos dengan budaya fikirannya. Dibalik adanya mitos ialah karena ada tujuan tertentu dari pembuat mitos yang menjadi keuntungan bagi dirinya atau memiliki fungsi lain.

Pengulangan dalam konsep melalui bentuk yang berbeda-beda merupakan sesuatu yang berharga bagi seorang mitolog, karena ia bisa dengan leluasa untuk menguraikan mitos. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada rasio tetap antara petanda dan penanda, dalam bahasa berbanding lurus. Sedangkan dalam mitos, konsep dapat tersebar luas dalam wilayah penanda. Dalam artian ada beberapa konsep yang lahir ketika masuk ke dalam mitos.

C. Mitos Menurut Para Ahli

Dalam arti luas mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama.[78] Menurut Shadily dalam tulisan Arqom Kuswanjono mengatakan mitos dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan bahwa dalam kehidupan ini orang dapat mengalami kesatuan transendental dengan yang Adi-kodrati melalui meditasi dan

[77] Ibid. 169
[78] Roibin. "Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis " *El-Harakah Jurnal Budaya Islam*, Vol. 9, No. 3, September-Desember 2007. 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiplin-disiplin lain. Mitos merupakan inti bagi kebangkitan kepercayaan Timur dan juga dalam setiap agama dunia pada umumnya.[79]

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul "*Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas"*, mitos itu dituturkan secara subyektif, dalam arti kebenarannya hanya berlaku di masyarakatnya dan tidak ada kaitan antara pengalaman dan penuturan. Mitos semacam itu hidup juga di daerah lain, dalam mitos tidak perlu ada pengalaman.[80] Mitos justru efektif sebagai alat komunikasi massa, mitos bisa mendorong perbuatan.[81]

Mitos menurut Sri Iswidayati dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi dari masal lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal.[82] Sedangkan mitos dalam pengertian lama identik dengan sejarah atau historis, bentukan masyarakat pada masanya.[83] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti mitos sendiri adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.[84] Sedangkan dalam *Kamus Ilmiah Populer*, mitos merupakan yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam ghaib, yang timbul dari

---

[79] Arqom Kuswanjono. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial; Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006), 68.
[80] Kuntowijoyo. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas; Esai-Esai Budaya dan Politik* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 39.
[81] Ibid. 40.
[82] Sri Iswidayati. "Fungsi Mitos Dalam Kehiduan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya" *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. 8 No. 2/ Mei-Agustus 2007. 180.
[83] Ibid.
[84] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 660.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam sekitarnya.[85]

Mitos menurut William adalah pada dasarnya bersifat religius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Masalah yang dibicarakan adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia, dari mana asal kita dan segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengapa, dan kemana tujuan kita. Setiap masalah-masalah yang sangat luas dapat disebut mitos. Fungsi mitos adalah untuk menerangkan, memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur.[86]

Menurut Arkoun, mitos tidak selalu terkait dengan agama, akan tetapi;

> "Mitos merupakan langit yang membentang memayungi keberadaan dan memberikan makna kepadanya, ia merupakan impian-impian kebajikan abadi dan fantasi segar yang membangkitkan vitalitas dalam realitas (wujud) dan mengeluarkan kita dari kepekatan dan desakan realitas. Membawa kita kepada langit-langit yang bening, ideal, dan indah".[87]

Yaitu sebagai payung atau wadah segala pikiran masyarakat dan memaknai segala sesuatu untuk menyadarkan kita akan kenyataan, menjadikan kita agar tidak terkekang oleh tipu daya. Dalam buku Marcel Danesi yang berjudul "*Pesan, Tanda, dan Makna"*, ia menagatakan bahwa melalui mitos kita dapat mempelajari banyak hal dari bagaimana masyarakat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang terciptanya alam beserta isinya, bagaimana manusia dapat mengembangkan suatu norma atau aturan yang terdiri dari berbagai

---

[85] Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 475.
[86] R. G. Soekadijo, *Antropologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993), 229.
[87] Roibin." Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis" *El-Harakah,* Vol. 12, No.2, Tahun 2010. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adat istiadat dan cara hidup yang berbeda-beda, juga memahami dengan baik nilai-nilai yang dapat mengikat para anggotanya untuk menjadi satu kelompok.[88] Dengan mitos, kita dapat mengetahui tentang bagaimana suatu kebudayaan dapat berbeda atau menyerupai, dan mengetahui alasan mengapa seseorang bisa bertingkah laku seperti itu. Daat juga mengkaji mitos dalam bentuk karya-karya besar seperti, arsitektur, musik, sastra, lukisan, musik, dan patung. Tetapi dalam hal yang kontemporer seperti, iklan dan program televisi. [89]

Mitos memang tidak lepas dari budaya masyarakat, mitos yang paling penting dalam kebudayaan dikenal dengan mitos kosmogonis dan mitos eskatologis. Mitos kosmogonis adalah menjelaskan tentang bagaimana adanya dunia ini beserta isinya. Mitos kosmogonis menjelaskan tentang terciptanya dunia dari ketiadaan, dari kisah lain mengatakan dunia lahir dari duniah bawah.[90] Sedangkan mitos eskatologis kebalikan dari mitos kosmogonis, yaitu menjelaskan tentang adanya akhirnya dunia, adanya kerusakan alam/ dunia yang disebabkan oleh para dewa yang kemudian para dewa mengirimkan manusia kepada tujuannya, surga atau satu penyiksaan abadi. Berbeda dengan mitos umum yang berisikan tentang pahlawan, dengan adanya artefak yang ditemukan atau bukti yang lain menjadikan manusia dapat mengubah jalannya sejarah.[91]

---

[88]Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 168.
[89] Ibid.
[90] Ibid.
[91] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Mitos Aliran Kiri

Dalam buku Barthes Myhtologies mengatakan mitos aliran kiri biasanya digunakan oleh kaum proletar untuk mengepakkan sayapnya pada dunia. Adanya mitos ini karena tidak adanya revolusi karena jika ada pun revolusi pada aliran kiri ketika ia memakai kedok, menyembunyikan namanya, menghasilkan metabahasa yang polos dan mendistorsi dirinya menjadi sesuatu yang 'alamiah'. Hal ini pun sangat bertentangan dengan revolusi dan kurang lebih ia selalu berhubungan dengan mitos yang didefenisikan sejarah revolusioner sebagai 'pembiasan'.[92] Yaitu mitos ini digunakan oleh kaum proletar untuk membebaskan mereka dari penindasan kaum borjouis yang merajalela, ini merupakan suatu bentuk bahasa yang bersifat politis[93] akan tetapi mitos ini lemah karena tidak berkembang secara luas dan melawan mitos yang ada.

E. Mitos Aliran Kanan

Dalam buku Barthes disebutkan bahwa mitos di aliran kanan menjadi sesuatu yang esensial karena mengenyangkan, sedap dan nikmat, ia mencipta dirinya tiada akhir. Ia memanfaatkan segala sesuatu, seluruh aspek hukum moralitas, estetika, diplomasi, sastra, hiburan.[94] Menurut kaum borjuis, kaum tertindas tidak berarti apa-apa, dia hanya memiliki satu bahasa yakni emansipasi.

---

[92] Nurhadi, A. Sihabul Millah, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006). 215-216.
[93] Ibid. 217
[94] Ibid. 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penindas adalah segala-galanya, bahasanya kaya, bentuknya beragam, lentur, dan memanfaatkan segala derajat kewibawaan yang ada.[95]

Seperti ada penjelasan sebelumnya menerangkan bahwa kaum borjuis ialah kaum yang menindas dengan segala cara. Dengan penemuan-penemuan baru atau pengetahuan, ia menyembunyikan kedoknya dengan alasan politis misalnya, memberi pekerjaan pada kaum yang tertindas (kaum proletar) dengan kedok agar masyarakatnya bisa memenuhi kehidupannya yang sebenarnya malah menjadikan manusia budak dari produksi atau industri mereka dan terasingnya mereka oleh dirinya sendiri juga orang lain. Menindas yang sudah tertindas, dapat dikatakan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

[95] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini ialah Desa Medang Kecamatan Glagah wilayah Kabupaten Lamongan. Peneliti mengambil lokasi ini karena beberapa alasan, yaitu: pertama, di Desa Medang-Lamongan terdapat acara yang dilakukan tiap hari Jumat *Pon* setiap minggunya, yakni berziarah ke makam Mbah Boyo dari berbagai daerah yang masih keturunan dari Desa Medang. Kedua, animo masyarakat Desa Medang yang masih tinggi dalam melestarikan budaya *nyekar* (ziarah) ke makam Mbah Boyo yang dilakukan tiap hari Jumat pon tersebut. Dilihat dari kehadiran masyarakat yang melakukan *nyekar* berasal dari luar Desa Medang. Ketiga, karena Desa Medang memiliki sejarah tersendiri yang menjadikan ikan lele sebagai maskot dari kota Lamongan.

Desa Medang memiliki luas daerah sebesar 133, 25 ha dengan topografi dataran rendah. Wilayah Medang masih di dominasi tanah pertanian seluas 122 ha dan luas wilayah pemukiman 6 ha, dan untuk tanah pekarangan luasnya 2 ha. Sedangkan tanah untuk fasilitas umum memiliki luas 8,5 ha tanah bengkok dan sawah desa luasnya 3 ha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Medang berbatasan langsung beberapa desa lainnya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sudangan, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangan Agung, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rayung Gumuk, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Margoanyar.[96]

Jarak orbitasi antara Desa Medang menuju ke kecamatan 4 km, jarak desa menuju pusat pemerintahan kabupaten memerlukan waktu 1 jam untuk menempuhnya. Sedangkan waktu yang diperlukan dari Desa Medang menuju pemerintahan provinsi ialah 2 jam. Secara monografi jumlah penduduknya mencapai 1189 jiwa yang terdiri dari 579 jiwa berjenis kelamin laki-laki, 610 jiwa berjenis kelamin perempuan dan terdiri dari 327 kepala keluarga (KK).[97] Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak terpaut jauh meski kelihatannya lebih unggul jumlah penduduk perempuan dibandingkan jumlah penduduk laki-laki.

Dari sektor ekonomi Desa Medang didukung oleh kegiatan pertanian karena mata pencaharian masyarakat Desa Medang mayoritas adalah petani dan buruh tani. Hal ini dapat ditandai karena luas wilayah pertanian yang mencapai 122 ha sedangkan sisanya mereka bergerak di bidang perdagangan dan peternakan.[98]

[96] Arsip kantor Desa Medang.
[97] Ibid
[98] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1.	Petani	202
2.	Buruh Tani	25
3.	Pegawai Negeri Sipil	7
4.	Pedagang Keliling	18
5.	Peternak	11
6.	Montir	1
7.	Bidan Swasta	1
8.	Perawat Swasta	1
9.	TNI	1
10.	POLRI	1
11.	Pensiunan	1
12.	Pengusaha Kecil Menengah	6
13.	Dukun Kampung Terlatih	1
14.	Dosen Swasta	1
15.	Karyawan Swasta	24
16.	Karyawan Pemerintah	7
Total		308

Untuk kondisi keagamaan di Desa Medang sendiri hanya ada ada 1 kepercayaan yang mereka yakini yaitu Islam yang terdiri dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

579 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki, 610 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan mengenai etnis semuanya masih keturunan Jawa.[99] Untuk kondisi pendidikan di Desa Medang cukup berkembang yakni tersedianya sekolah TK (Taman Kanak-kanak)/Playgroup dan SD (Sekolah Dasar) yang berada di wilayah Desa Medang. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tingkat pendidikan pada masyarakat Medang pada tabel berikut:

Tabel
Pendidikan

Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan	jumlah
TK/Playgroup	25	15	40
SMP/SMA	89	93	182
Tamat SD/sederajat	91	87	187
Tamat SLTP	12	17	39

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah makna mitos ikan lele dan ritual Jumat Pon yang terjadi di Desa Medang, Glagah-Lamongan yang masih berkembang hingga sekarang. Dibalik larangan memakan dan memelihara ikan lele sebagai bentuk menghargai perjuangan Mbah

[99] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Boyo pada masa itu. Sedangkan ritual yang dilakukan setiap hari Jumat *Pon* bentuk komunikasi mereka terhadap Mbah Boyo dengan mendoakan di makam beliau.

3. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini ialah masyarakat Glagah khususnya warga Desa Medang. Masyarakat yang dijadikan sebagai narasumber atau informan dipilih karena memenuhi persyaratan, yaitu masyarakat yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai mitos ikan lele serta tradisi *nyekar* tiap hari Jumat *pon.* Adapun unsur dari penentuan subyek penelitian adalah;

a. Penafsiran. Dalam penelitian ini penulis ingin mencoba menggali informasi dibalik mitos dilarang memelihara dan memakan ikan lele yang berada di desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Kaitan dengan hal tersebut penulis mencoba membahasnya dalam pemikiran Roland Barthes.
b. Pemahaman. Mengenai masalah ini penulis berpendapat bahwasanya masyarakat Lamongan khususnya desa Medang memang sudah terdoktrin akan mitos ikan lele tersebut, faktanya mereka masih mempercayai dan memegang erat akan budaya dilarang memakan dan memelihara ikan lele sampai sekarang.
c. Fenomena. Bahwa mitos ikan lele jika ditarik lagi dalam sejarah mengatakan bahwa saat itu Mbah Boyopati dikejar-kejar oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga dikarnakan disangka maling karena telah membawa kabur keris dari rumah seorang wanita yang dianggap sebagai teman dekat dari guru Mbah Boyopati yakni Sunan Giri. Karna kejaran warga Mbah Boyopati tanpa fikir panjang langsung masuk ke dalam kolam yang berisikan ikan lele. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ikan lele mempunyai patil yang cukup membahayakan jika terkena tubuh manusia. Akan tetapi sejarah dari cerita tersebut menyatakan Mbah Boyopati masuk ke kolam ikan lele tersebut.

d. Makna. Menurut penulis makna dari peristiwa ataupun mitos ikan lele ialah karna menghargai ataupun ucapan terima kasih terhadap Tuhan yang telah menyelematkan Mbah Boyopati melalui ikan lele. Dan juga mitos tersebut dipegang sampai sekarang hal tersebut karena menghargai dari budaya nenek moyang mereka. Analisis data

e. Analisis data. Kaitan dengan masalah yang dibahas *"Mitos Dilarang Memakan dan Memelihara Ikan Lele"* penulis mencoba mengkaitkan dengan teori Roland Barthes dan data yang sudah didapat. Bahwasanya jika berbicara dengan kepercayaan masyarakat Medang yang masih kuat sampai sekarang merupakan bentuk dari kepercayaan mereka pada para pendahulu, melalui *parole* (tuturan). Akan tetapi jika berbeda dengan selain kepercayaan, masyarakat Medang masih memegang kuat mitos

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikan lele dikarnakan mereka telah mengetahui atau melihat secara langsung bagaimana ketika seseorang yang memakan ikan lele maka akan terjadi sesuatu misalnya, gatal-gatal ataupun penyakit kulit. Karena kejadian tersebut membuat masyarakat atau orang yang menderita akan berfikir jika mitos tersebut memang benar dan akhirnya mereka mendatangi sumber atau yang ahlinya untuk memberikan solusi dari peristiwa yang dialami. Dari kejadian ini, maka secara otomatis manusia atau masyarakat Medang mempercayai hal tersebut, dalam artian sudah terdoktrin dari peristiwa yang terjadi ketika memakan ikan lele dan juga bentuk fisik dari makam Mbah Boyopati yang terletak di desa Medang.

Tabel
Informan

No	Nama	Keterangan
1.	Abdul Muthalib	Beliau adalah tokoh masyarakat dan juru kunci di makam Mbah Boyopati
2.	Anak juru kunci	Masyarakat Desa Medang, dia adalah anak juru kunci, Abdul Muthalib
3.	Wati	Warga masyarakat sekitar daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Desa Medang tepatnya Dusun Payungan. Dia adalah perangkat di Kelurahan Desa Medang
4.	Abu	Kasun di Desa Medang
5.	Mulyadi	Warga masyarakat sekitar Desa Medang tepatnya Desa Keban. Dia adalah sekertaris di Kelurahan Desa Medang
6.	Kholifah	Dia yang berpengalaman makan ikan lele lalu mengalami kulit belang-belang. Warga Desa Wedoro-Glagah sedangkan suami merupakan keturunan Desa Medang
7.	Halim	Dia keturunan dari Desa Medang dan sekarang tinggal di Desa Wedoro-Glagah
8.	Khoirimi	Dia pedagang di makam Mbah Boyopati, ibu dari anak yang pernah mengalami kulitnya seperti berduri.
9.	Sulaika	Dia adalah waga luar Desa Medang yang saudaranya mengalami rasa gatal di bagian tubuh setelah memakan ikan lele.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Mitos Meamakan Ikan Lele dalam Masyarakat Desa Medang

1. Asal-Usul Dilarang Memakan Dan Memelihara Ikan Lele

Dahulu kala pada masa kerajaan di tanah Jawa ada seorang Nyi Lurah yang meminjam piandel berupa keris kepada salah seorang waliyullah atau sunan yang bertujuan untuk mencegah ontran-ontran atau kerusuhan, hura-hura untuk mencegah kewibawaannya di wilayahnya (sekitar wilayah Bojonegoro). Kanjeng Sunan yang meminjamkan kerisnya ialah Sunan Giri, beliau menyerahkan kerisnya terhadap Nyi Lurah dengan beberapa syarat yang diajukan. Diantara syaratnya ialah tidak boleh menggunakan keris untuk berbuat kekerasan (menumpahkan darah), dan harus dikembalikan kepada Sunan Giri secara langsung setelah tujuh purnama atau tujuh bulan.[100]

Akhirnya Nyi Lurah berhasil mewujudkan cita-cita dan harapannya tersebut. Namun setelah tujuh purnama terlewati, Nyi Lurah belum juga mengembalikan keris kepada Sunan Giri. Khawatir terjadi penyalahgunaan pada pusakanya, Sunan Giri kemudian mengutus salah satu seorang muridnya untuk menemui Nyi Lurah dan mengambil keris Sunan Giri yang bernama Boyopati. Sesampai di tempat Nyi Lurah. Boyopati segera menemui Nyi Lurah, saat menemuinya menghadap dan mengutarakan apa maksud dan tujuan

[100] Diakses dari ariesahyme.blogspot.com/2012/10/mitos-orang-lamongan-dilarang-makan.html (Jumat, 22 Juni 2018, 13:16)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedatangannya yakni mengambil keris milik sang Guru yaitu Sunan Giri. Akan tetapi kedatangan dan niatnya tidak disambut baik oleh Nyi Lurah, beliau bersih keras tidak mau menyerahkan keris tersebut kepada Boyopati.

Akhirnya Boyopati memiliki rencana untuk mengambil keris sang Guru secara diam-diam di tempat Nyi Lurah. Pada malam harinya Boyopati memasuki kediaman Nyi Lurah untuk mengambil keris tersebut dan ia berhasil mendapatkannya. Namun, Nyi Lurah telah menyadari bahwa keris pusaka telah dicuri, ia meminta tolong warga desa sekitarnya untuk berbondong-bondong mengejar Boyopati. Kejar-kejaran massa terhadap Boyopati berlangsung sangat jauh hingga menuju daerah Lamongan.[101] Pada saat itu di perbatasan daerah Babat-Pucuk, Boyopati merasa terpojok karena sebuah pohon asam yang besar menghalangi jalannya.

Tetapi Boyopati masih bisa mengatasinya, hingga ketika perjalanan saat dikejar massa ia mendapati sebuah kolam yang berisikan penuh dengan ikan lele. Karena sudah merasa tidak menemukan jalan lain lagi, dengan tekad yang gigih dan berdoa kepada Allah beliau menyeburkan dirinya ke kolam ikan lele tersebut. Ketika warga yang mengejarnya tadi sampai di dekat kolam ikan lele, sebagian mereka beranggapa bahwa Boyopati telah bersembunyi di kolam tersebut tetapi sebagian yang lain menyangkalnya karena

[101] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut mereka tidak mungkin Boyopati bersembunyi di kolam yang penuh dengan ikan lele sedangkan ikan lele sendiri memiliki patil yang cukup berbahaya ketika mengenai lawannya atau pun manusia.

Seketika itu kerumunan warga tersebut memilih kembali ke rumah masih, tidak melanjutkan perjalanannya mengejar Boyopati dan melanjutkan esok harinya. Setelah warga tersebut sudah pergi, Boyopati akhirnya keluar dari kolam tersebut dan mengucap syukur atas perlindungan Allah melalui ikan lele. Akhirnya dengan pertolongan ikan lele ia bersumpah bahwa beliau dan anak cucu sampai tujuh turunannya tidak boleh memakan ikan lele. Sebagaimana yang dikatakan oleh juru kunci makam Mbah Boyopati, Abdul Muthalib yang mengatakan :

"iyo nak bien iku jek jaman e kerajaan, onok Mbah Boyopati. Mbah Boyopati iki murid'e Sunan Giri dikongkon jupuk keris'e nang Mbok Rondo kono. Lah pas nyampe omah e Mbok Rondo, Mbah Boyopati iki ngerti lek Mbok Rondo iku seneng karo kucing akhir'e Mbah Boyopati jelma dadi kucing nak. Wes jelma dadi kucing, Mbah Boyopati digendong lan dielus-elus karo mbok rondo. Trus ngerti lek keris'e Sunan Giri di dele nang bale, pas bengine Mbah Boyopati jupuk keris'e iku trus mlayu. Mbok Rondo ngeroso lek keris e iku mau dicolong, akhir'e mbok rondo jauk tulung warga ngejar kucing dadenan iku. Sampe akhir'e dikejar tutuk kene (Desa Medang), ketok onok jumblang isi iwak lele Mbah Boyopati nyemplung ae ambek dungo jauk nang Gusti Allah. Warga seng ngejar mau gak percoyo lek kucing dadena alias Boyopati iku njegur jumblang seng akeh lele'e soale gak mungkin. Akhir'e nak Mbah Boyopati iku mau slamet trus ngomong nek aku sak anak tujuh turunanku gak bakal mangan lele soal'e iwak lele iki wes nyelametno aku."

"itu nak dahulu masih jaman kerajaan, ada Mbah Boyopati. Mbah Boyopati itu disuruh oleh Sunan Giri untuk mengambil kerisnya di Mbok Rondo/janda sana. Setelah sudah sampai di rumah Mbok Rondo, Mbah Boyopati mengetahui kalau Mbok Rondo sangat suka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kucinng akhirnya Mbah Boyopati menjelma menjadi seekor kucing. Setelah menjadi seekor kucing, ia digendong dan disayang oleh Mbok Rondo. Dan mengetahui kalau kerisnya Sunan Giri berada di bagian ruang tamu., malamnya Mbah Boyopati mengambil kerisnya lalu lari dari rumah Mbok Rondo. Mbok Rondo merasa kalau kerisnya telah dicuri lalu ia meminta warga sekitar untuk mengejar kucing jadi-jadian tersebut. Sampai akhirnya disini (Desa Medang), melihat ada sebuah kolam yang berisi ikan lele Mbah Boyopati langsung menyeburkan dirinya ke kolam tersebut sambil berdoa memohon kepada Allah. Warga yang mengejar kucing jadi-jadian alias Mbah Boyopati tidak percaya jika ia sembunyi di kolam tersebut karena tidak mungkin. Akhirnya Mbah Boyopati selamat dari kejaran warga tersebut dan beliau berkata bahwa aku dan anak ketujuh turunanku tidak akan memakan ikan lele, karena ikan lele telah menyelamatkanku".[102]

Memang perlu diketahui bahwa kepercayaan terhadap ikan lele masih berkembang sampai sekarang. Tidak hanya bagi warga Desa Medang akan tetapi luar daerah Lamongan, seperti yang dilakukan oleh ibu Sulaika. Beliau merupakan pengunjung dari luar daerah, berasal dari Kebon Sari yang mengantarkan anak dari adiknya untuk berkunjung ke makam Mbah Boyopati. Beliau mengatakan jika anak dari adiknya terkena sakit gatal-gatal setelah beberapa hari memakan ikan lele di pondoknya.

Alasan bu Sulaika mengantarnya karena memang beliau cukup mendengar dan mengetahui tentang mitos ikan lele tersebut dari omongan orang-orang terdekatnya. Beliau juga mengatakan bahwa suami dari adiknya masih ada keturunan dari Desa Medang. Kepercayaan tersebut memang be nar-benar sudah menyebar sampai ke permukaan luas (khalayak ramai) tanpa terkecuali. Sama halnya

[102] Abdul Muthalib, wawancara 22 Juni 2018, 11.20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bu Khoirimi, yang berpengalaman ketika anaknya sakit kulit yang tidak biasa seperti ada duri di tubuh anaknya yakni di siku tangan dan lututnya. Akhirnya ia membawa anaknya tersebut dibawa ke makam Mbah Boyopati karena saran dari saudaranya. Ia mengatakan, "iya nak, dulu itu anak saya sakit bukan belang-belang tapi kayak berduri gitu dibagian siku dan lututnya. Duh, seram gitu nak. Lalu sama saudara saya disuruh bawa ke Medang (makam Mbah Boyopati) untuk *nyekar*. Kemudian dikasih bunga yang ada dimakam untuk dibawa pulang sebagai obat anak saya. Ya nanti bunga itu direndam air lalu diusapkan ke tubuh anak saya. Alhamdulillah, beberapa hari setelahnya anak saya sembuh dari penyakitnya".[103]

Banyak orang beranggapan bahwa orang Lamongan tidak boleh memakan ikan lele akan tetapi kenyataannya masih banyak dari warga Lamongan sendiri yang menjual makanan yang berkaitan dengan ikan lele tersebut. Hingga ada yang mengatakan jika mitos orang Lamongan yang tidak diperbolehkan memakan ikan lele hanyalah isapan jempol belaka atau sudah punah. Berbeda dengan pendapat dari pak Abu yang mengatakan jika "*iyo bener mbak, wong kene wes gak wani atek nyangkut paut ambek iwak lele. Aku dewe wae ya wes gak wani mbak lek ditanya-tanya soal iwak lele*" (iya benar mbak, orang sini sudak tidak ada yang berani jika berkaitan dengan ikan lele. Saya sendiri sebenarnya kalau ditanya-tanya mengenai ikan

[103] Ibu Khoirimi, wawancara 26 Juni 2018, 16:20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lele).[104] Beliau juga berpendapat bahwa makna dari mitos ikan lele ialah siapa pun yang melanggar pasti kulitnya akan belang-belang, jadi tidak ada yang berani untuk membahas atau segala sesuatu yang berkaitan dengan ikan lele.

Beberapa dari masyarakat Desa Medang memang terlihat sangat mengkeramatkan ikan lele. Dan memang bukan tanpa alasan mereka melakukan hal tersebut, selain karena ada makam Mbah Boyopati tetapi juga karena ada faktor yang mendukung mereka untuk percaya dan yakin dengan pantangan memakan atau memelihara ikan lele. Sebagaimana yang dipaparkan oleh anak juru kunci makam Mbah Boyopati: *"loh iya mbak, memang benar ada dan kejadian. Saya punya teman ya dia anak Madura tapi dia nikah sama orang sini* (Desa Medang)".

Sebelumnya dia memang sudah diberitahu sama orangtua dari yang perempuan jika tidak usah berurusan dengan ikan lele atau pun memakannya. Nah, ketika dia mancing mbak, dia dapet ikan lele lalu ia berkata *'halah lapo sih wong iwak lele loh enak'* (halah, kenapa sih orang ikan lele itu loh enak), setelah beberapa hari mbak dia memang tidak gatal-gatal atau belang-belang kulitnya tapi pikiran dia kacau. Masa iya dia waktu siang hari hanya pakai celana pendek sambil memakai sepeda anak kecil dan dikendarai sampai menuju balai desa. Ya, orang-orang yang melihatnya heran mbak. Jadi, pasti ada sajalah

[104] Pak Abu, wawancara 21 Juni 2018, 10.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mbak halangan atau cobaannya". Hal tersebut juga merupakan rasa menghargai Mbah Boyopati terhadap ikan lele yang telah menyelematkan Mbah Boyopati.[105]

Adanya kepercayaan tersebut terjadi karena memang sudah ada sejak lama dan turun-temurun[106], jadi mitos itu berkembang sampai saat ini. Tidak dapat dipungkiri jika memang masyarakat Desa Medang sangat pantang untuk memakan ikan lele apalagi memeliharanya. Seperti halnya yang dialami oleh bu Kholifah, beliau mengatakan

"*iya nak, sebenarnya ibu memang tidak terlalu percaya akan hal tersebut akan tetapi mungkin karena dari fikiran ibu sendiri. Saat ibu hendak memakan ikan lele, ada perasaan takut untuk memakannya hingga akhirnya saya meyakinkan diri sendiri 'ah pasti tidak kenapa-kenapa nantinya'. Iya memang dari fikiran sendiri nak".*

Menurut beliau mitos ikan lele sebenarnya karena memang mereka yang memiliki keturunan dari Desa Medang.[107] Beliau juga sempat membawa dirinya untuk ke Rumah Sakit ketika mengalami kulitnya yang belang-belang. Hasil dari dokter menyatakan jika beliau terkena penyakit *polygron*, penyakit tersebut dinyatakan tidak menular akan tetapi menurun. Akan tetapi karena merasa tidak sembuh-sembuh penyakit tersebut, beliau mendapat informasi dari seorang temannya untuk disuruh membawa ke makam Mbah Boyopati.

[105] Anak Abdul Muthalib, wawancara 22 Juni 2018, 11.20 WIB
[106] Ibid.
[107] Ibu Kholifah, wawancara 23 Juni 2018, 16. 35 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain halnya dengan pak Halim yang beranggapan tentang ikan lele. Beliau memang ada keturunan dari Desa Medang, menurutnya masih berkembangnya kepercayaan tersebut karena dari sejarah masyarakat jaman dahulu dengan sugesti yang sangat tinggi hingga ke generasi selanjutnya dijadikan sesuatu yang sangat dipercayai tanpa perlu diragukan lagi.[108] Juga menyebutkan jika terjadinya kepercayaan tersebut karena beberapa faktor; pertama, dari orangtua yang sedari kecil sudah menanamkan untuk tidak boleh memakan ikan lele. Kedua, karena dari fikiran orang-orang yang mempercayainya dan menjadikan mereka enggan untuk bersentuhan dengan ikan lele.

Menurutnya, dalam ilmu Biologi adanya penelitian terhadap ikan lele yang menyatakan bahwa ikan lele mengandung virus ... yang menyebabkan kulit belang-belang ketika sesudah memakannya. Virus tersebut memang tidak ada pada semua ikan lele, juga tidak selalu terus berkembang ditubuh ikan lele melainkan musiman/sewaktu-waktu. Beliau sendiri juga tidak berani memakannya lantaran selain karena sejarahnya juga agar terhindar dari virus yang terkandung oleh ikan lele.

Kepercayaan terhadap mitos tersebut tidak lepas dari perkataan atau informasi satu orang ke orang lain hingga menyebar luas atau yang biasa disebut dengan *gethok tular*. Beranggapan juga jika dahulunya ada seseorang yang memakan ikan lele kemudian badannya

[108]Pak Halim, wawancara 25 Juni 2018, 16:45 Wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gatal-gatal atau kulitnya belang-belang dan ia memberitahukannya pada seseorang dan akhirnya informasi tersebut menjadikan kepercayaan tentang dilarang memakan ikan lele.[109]

C. Tradisi Ziarah Jumat Pon Ke Makam Mbah Boyopati

Kebudayaan yang sudah mendarah daging di masyarakat Desa Medang memang tampak sangat jelas dengan kegiatan yang mereka lakukan pada makam Mbah Boyopati dan menghindar dari ikan lele. Kegiatan yang dilakukan ialah adanya warga masyarakat Medang dan dari berbagai daerah yang berkunjung ke makam Mbah Boyopati untuk berziarah atau bahasa mereka '*nyekar*'. Tradisi *nyekar* ini dilakukan pada tiap hari Jumat *pon* (hari Jawa) yang bisa dikatakan 2x dalam seminggu. Tradisi *nyekar* yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Medang memang terlihat seperti ziarah pada umumnya.

Mereka yang melakukan tradisi tersebut sudah pastinya masyarakat Desa Medang dan warga lain yang masih memiliki keturunan dari Desa Medang sendiri. Adanya tradisi yang dilakukan tersebut memang bertujuan untuk mendoakan Mbah Boyopati yang menganggap memiliki jasa pada Desa Medang. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa Mbah Boyopati ialah seorang *waliyullah* yang patut dihormati.[110]

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh anak dari juru kunci makam Mbah Boyopati, "iya mbak, memang setiap hari Jumat Pon itu

---

[109] Ibid.
[110] Muhibbatul Hasanah. Mitos Ikan Lele (Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang Kec. Glagah, Kab. Lamongan) *Biokultur*, Vol.Ii/No.2/Juli-Desember 2013, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rame disini ya banyak yang *nyekar*. Tidak hanya orang sini mbak tapi ya dari luar Lamongan, kayak Gresik, Surabaya, Jombang. Ya mereka yang memang masih ada keturunan dari sini (Medang)". Tujuan dari *nyekar* menurut beliau ialah untuk mendoakan Mbah Boyopati juga untuk dimaafkan segala dosa-dosanya.[111] Sedangkan dilakukannya tiap hari Jumat, beliau mengatakan bahwa karena memang sudah tradisi dari sebelum-sebelumnya dan mungkin karena hari Jumat adalah hari baik, dimana setiap doa pasti dikabulkan oleh Allah.[112]

Menurut Wati sendiri memang tradisi *nyekar* sudah dilakukan sejak lama sebelum ia lahir, tujuannya memang untuk mendoakan Mbah Boyopati akan tetapi ada tujuan khusus yaitu bernadzar[113]. Nadzar ialah merupakan uacapan dari seseorang akan melakukan sesuatu ketika tujuannya tercapai, berjanji pada diri sendiri jika maksud atau tujuan sudah tercapai. Dahulunya memang ada tujuan lain ketika seseorang *nyekar* ke makam Mbah Boyopati misalnya, main togel, minta panennya banyak (petani), rezekinya lancar dan lain sebagainya.[114] Hal tersebut tentunya sudah menyimpang dari tujuan awalnya hingga membuat warga masyarakat Desa Medang untuk menngingatkan bagi para pengunjung yang melakukan *nyekar* agar tidak sesat dengan menuliskan di banner yang berbunyi "mintahlah hanya kepada Allah bukan ke makam".

---

[111]Anak Abdul Muthalib, wawancara 22 Juni 2018, 11:20 WIB
[112] Ibid
[113] Wati, wawancara 21 Juni 2018, 09:35 WIB
[114] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wati juga mengatakan jika seseorang yang berkunjung ke makam Mbah Boyopati selain untuk *nyekar*, mereka juga untuk berobat. Dalam artian bahwa ketika ada seseorang yang sakit atau keluarga serta kerabatnya maka akan diajak ke makam tersebut atau diwakilkan, kemudian orang tersebut meminta kepada juru kunci agar diambilkan *kembang layon. Kembang layon* ialah bunga yang sudah mengering berada diatas makam atau bekas bunga yang diberikan kepada pengunjung yang berziarah, guna sebagai obat untuk penyembuhan segala penyakit.[115] Kemudian *kembang layon* tersebut dibersihkan, setelah itu ada yang dengan cara mengoleskan ke seluruh tubuh atau diminum.

Sedangkan menurut pak Halim kegiatan tradisi tersebut memang sudah ada sejak lama dan sudah menjadi keyakinan bagi setiap orang yang mempercayainya karena mitos yang ada. Tidak hanya untuk bernadzar akan tetapi orang yang melakukan *nyekar* karena memang ada dari salah satu keluarga mereka yang sakit dan akhirnya dibawa ke makam untuk berziarah dengan maksud agar penyakitnya sembuh.[116] Akan tetapi, dengan maksud lain bahwa tetap berdoa di makam Mbah Boyopati sedangkan meminta kesembuhannya tetap kepada Allah karena barangkali di makam tersebut doa kita diijabah.[117]

1. Prosesi ziarah kubur/ *nyekar*

[115] Ibid
[116] Pak Halim, wawancara 25 Juni 2018, 16:45 WIB
[117]Anak Abdul Muthalib, wawancara 22 Juni 2018, 11.20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum melakukan ziarah kubur/*nyekar*, para penziarah membersihkan badan terlebih dahulu sedangkan bagi perempuan yang halangan (haid) dilarang memasuki makam dikarenakan makam Mbah Boyopati merupakan tempat suci dan dilarang berdoa di dalam makam.[118] Kegiatan yang dilakukan selanjutnya yaitu dengan membaca doa-doa dan dilanjutkan menabur bunga di makam Mbah Boyopati sebagai bentuk penghormatan bahwa Mbah Boyopati merupakan santri dari seorang Sunan atau disebut dengan *waliyullah*, sehingga warga Desa Medang patut untuk menghormatinya, tanpa menabur bunga warga Desa Medang merasa tidak *afdhol.*[119]

Sedangkan jika ada yang bernadzar keinginannya tercapai maka mereka akan menyiapkan sesaji yang berupa tumpeng (nasi putih yang berbentuk kerucut) dan dilengkapi dengan lauk pauk tahu tempe, ikan bandeng dan telur. Sebenarnya untuk lauk tergantung dari individu yang bernadzar. Makna dari tumpeng sendiri merupakan lambang kesucian, dengan membawa tumpeng masyarakat merasakan seperti terlahir kembali.[120] Tumpeng tersebut kemudian diberikan kepada juru kunci atau masyarakat sekitar yang ingin memakannya. Bentuk sesaji tersebut merupakan rasa syukur tercapai keinginan seseorang.

2. Tata cara berziarah

---

[118] Muhibbat
ul Hasanah. "Mitos Ikan Lele, ..." *BioKultur*, Vol.II/No.2/Juli-Desember 2013, 161.
[119] Ibid.
[120] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dilakukan oleh para pengunjung yang berziarah ke makam Mbah Boyopati dengan berbagai tujuan diantaranya; mendoakan Mbah Boyopati, minta diberi kesembuhan, bernadzar, permohonan agar diberi perlindungan/keselamatan, diberi ketenangan hidup secara lahir dan batin[121], dan ada yang memohon agar main judinya menang (dahulu), masyarakat menyebutnya dengan '*togel*'. Setelah melakukan prosesi membaca doa dan menabur bunga maka selanjutnya ialah tata cara berziarah atau *nyekar* :

a. Pengobatan air jublangan

Jublangan atau kolam ikan lele yang dahulunya merupakan tempat persembunyian Mbah Boyopati saat dikejar massa. Masyarakat Desa Medang percaya bahwa air tersebut dapat dijadikan sebagai obat penyakit. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Wati, "iya mbak, dulu itu kalau ada yang sakit mengambil air yang di dekat makam Mbah Boyopati lalu dibawa pulang. Ya dipercaya sebagai obat bagi orang yang sakit".[122] Tidak hanya masyarakat Desa Medang akan tetapi laur daerah juga beranggaan demikian. Mereka meyakini jika air dalam jublang atau kolam ikan lele tersebut dapat meyembuhkan segala penyakit terutama penyakit, terutama penyakit kulit belang-belang yang disebabkan makan ikan lele.[123] Penggunaan air jublang atau kolam ikan lele yakni dengan diusapkan atau disiramkan pada bagian yang sakit. Masyarakat percaya

[121] Ibid
[122] Wati, wawancara 21 Juni 2018, 09:35 WIB
[123] Muhibbatul hasanah. "Mitos Ikan Lele, ..." *BioKultur*, Vol.II/No.2/Juli-Desember 2013, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar penyakit yang dialami segera sembuh dengan pengobatan air tersebut sebagai prosesnya, akan tetapi kesembuhan tergantung pada individu.[124]

b. Sesaji atau tumpengan

Sesaji atau tumpengan merupakan proses setelah air jublang atau kolam ikan lele. Dengan membawa tumpeng ialah bentuk rasa syukur kepada Allah atas tercapainya keinginan mereka yang dikabulkan. Seperti rasa syukur panen padi yang memuaskan, masuk di sekolah yang diinginkan, dan bernadzar. Jika ada yang bernadzar keinginannya tercapai maka mereka akan menyiapkan sesaji yang berupa tumpeng (nasi putih yang berbentuk kerucut) dan dilengkapi dengan lauk pauk tahu tempe, ikan bandeng dan telur. Sebenarnya untuk lauk tergantung dari individu yang bernadzar. Makna dari tumpeng sendiri merupakan lambang kesucian, dengan membawa tumpeng masyarakat merasakan seperti terlahir kembali.[125] Tumpeng tersebut kemudian diberikan kepada juru kunci atau masyarakat sekitar yang ingin memakannya. Bentuk sesaji tersebut merupakan rasa syukur tercapai keinginan seseorang.

c. Larangan mengambil sesuatu

Setiap orang yang berkunjung untuk *nyekar* pastinya berdoa untuk memohon yang baik, kelancaran, kemudahan, keselamatan, dan lain-lain. Ada sebuah larangan untuk mengucapkan doa-doa yang jelek atau bersifat menyelakai

[124] Ibid
[125] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang atau orang lain.[126] Selain itu dilarangnya mengambil sesuatu ialah kain putih yang berada di atas makam Mbah Boyopati tanpa ijin petugas atau juru kunci.

Dan dahulu para peziara di Makam Mbah Boyopati, mengambil semua yang ada di sekitar makam tersebut hanya untuk tujuan tertentu. Misalnya, untuk penyembuhan, kelancaran rejeki, kehidupan yang selalu dilindungi roh nenek moyang, bahkan ada yang memuja makam tersebut dengan maksud akan mendapatkan nomer keberuntungan (togel).[127] Maka hal ini menjadikan para peziara mengambil hak pemakaman tanpa izin terdahulu. Padahal tindakan tersebut sudah merupakan salah satu penyelewengan dalam mempercayai suatu hal yang tidak pasti. Dengan demikian seiring berjalannya waktu, kini lebih banyak para peziara yang tidak mengambil benda apapun tanpa sepengetahuan pihak makam, melainkan hanya bertujuan untuk berziara ke Makam Mbah Boyopati.

[126] Ibid
[127] Wati, wawancara, 21 Juni 2018, 09:35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA DALAM PERSPEKTIF ROLAND BARTHES

A. Mitos Memakan Ikan Lele di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

Dengan adanya sejarah mengenai Mbah Boyopati dan ikan lele menjadikan mitos tersebut tersebar luas dari berbagai daerah. Sejarah yang menceritakan bahwa Mbah Boyopati merupakan seorang santri dari salah satu Sunan WaliSongo ialah Sunan Giri. Nama dari Mbah Boyopati ialah Syekh Abdul Somad, ada yang menyebutkan juga namanya adalah Danureksa. Beliau merupakan santri dari Sunan Giri yang diutus untuk menganbil keris di seorang perempuan atau biasa disebut dengan *Mbok Rondo* (Ibu Janda) ada pula yang menyatakan dengan sebutan Nyi Lurah yang menguasi daerah Bojonegoro.

Sejarah yang menyatakan jika Mbah Boyopati disangka maling yang telah mencuri keris dari Mbok Rondo dengan menjelma sebagai seekor kucing. Seketika Mbok Rondo yang merasa jika keris yang di rumahnya telah dicuri oleh jelmaan kucing tersebut, maka ia meminta bantuan dari warga sekitar untuk mengejar Mbah Boyopati. Sedangkan Mbah Boyopati yang dikejar oleh masyarakat ketika diperjalanan menemukan sebuah kolam/jublang yang berisi dengan ikan lele.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tekadnya yang gigih ia akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam kolam/jublang tersebut sambil berdoa kepada Allah. Seketika masyarakat yang mengejar sampai di kolam/jublang tersebut tidak menemukan Mbah Boyopati, meski ada yang beranggapan jika beliau bersembunyi di kolam/jublang tersebut akan tetapi rasanya mustahil karena di dalam kolam/jublang tersebut berisi ikan lele yang tidak sedikit. Akhirnya mereka pergi meninggalkan kolam/jublang ikan lele, sedangkan Mbah Boyopati keluar dari kolam.jublang tersebut dengan keadaan selamat. Karena kejadian tersebut, Mbah Boyopati semacam sumpah untuk tidak memakan ikan lele bagi dirinya dan anak tujuh turunannya. Kejadian tersebut terjadi di daerah Desa Medang Glagah Lamongan.

Dari data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa mitos ikan lele yang menjadi keyakinan bagi masyarakat Desa Medang. Yaitu tertanamnya sedari awal bahwa ikan lele berbahaya dan faktor lingkungan yaitu perkataan orang satu ke orang lain atau biasa yang disebut dengan *gethok tular*. *Gethok tular* merupakan bentuk komunikasi berantai yang beredar dengan sendirinya di suatu komunitas tertentu.[128] Seperti yang dialami oleh masyarakat terhadap mitos ikan lele, dilarangnya memakan dan memelihara didukung oleh faktor lain, di antaranya;

[128] Skripsi Fara Rahmawati UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Dan Komunikasi 2018. Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Adanya Makam Mbah Boyopati serta Kolam (Jublang)

Yaitu dari sejarah yang telah ada tidak mu ngkin rasanya jika tidak ada peninggalan dari sejarah tersebut. Sama halnya dengan mitos ikan lele yang terjadi Desa Medang, mereka telah mengkeramatkan ikan lele dan meyakini jika memakan atau memeliharanya maka kulitnya akan belang-belang atau rasa gatal terjadi di tubuh. Hal tersebut akan dialami bagi mereka yang melanggar larangan yang sudah dipatenkan selama ini. Selain karena sejarah yang membuat masyarakat Desa Medang percaya akan mitos, didukung juga oleh adanya makam Mbah Boyopati yang berada di Desa tersebut serta kolam/jublang yang dipercayai sebagai tempat bersembunyinya Mbah Boyopati yang dilindungi ikan lele.

b. Lambang kota Lamongan/maskot

Lambang dari kota lamongan ialah ikan bandeng dan ikan lele. Ikan bandeng merupakan lambang dari potensi komoditi yang dimiliki oleh wilayah Lamongan. Wilayah Lamongan memang terdiri dari daratan dan perairan yang cukup luas, sehingga banyak masyarakat Lamongan yang memanfaatkan kekayaan alam ini dengan membudidayakan ikan di dalam tambak. Sedangkan ikan lele melambangkan sikap ulet, sabar, tahan menderita namum tidak ada yang berani mengganggunya dikarenakan ikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memiliki patil yang cukup membahayakan yang siap untuk melawan musuhnya jika merasa dirinya terancam.[129]

B. Mitos Memakan Ikan Lele Menurut Roland Barthes

Salah satu dari pemikiran Roland Barthes mengenai mitologi dapat dihubungkan dengan adanya mitos ikan lele di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, yang hingga saat ini masih dipercayai oleh masyarakat khususnya di Desa Medang. Hal ini apabila ditinjau dengan pemikiran Roland, maka sebagai berikut:

a. Mitos ikan lele sebagai semiologi

1. Bentuk (penanda atau *signifier*)

Dalam mitos tentang ikan lele yang disebut sebagai penanda atau bentuk ialah ikan lele sebagai pembawa sakit atau dampak dari jika ada seseorang yang memakan ikan lele, sedangkan jasa ketika ia menyelamatkan Mbah Boyopati hanya sebagai pelengkap dari sejarah. Pada dasarnya pembuat mitos membuat suatu pemaknaan bahwa ikan lele adalah berbahaya, tidak baik untuk dikonsumsi. Dalam sistem semiologi tingkat ini makna dibuat semiskin mungkin, membaca memaknai mitos sesuai dengan hal-hal yang telah disajikan mitos. Yang dimaksud ialah bahwa dengan kejadian tersebut maka masyarakat memilih untuk menjauhi ikan lele yang dapat membawa penyakit atau malapetaka.

[129] https://beritalamongan.com/read/2015/09/20/4854/arti-lambang-lamongan-yang-wajib-anda-ketahui/ (Senin 12 Juli 2018, 22:50 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian mitos yang ada hanya memiliki makna sesuai dengan tujuan dari pembuat mitos. Dalam pembuatan mitos bukanlah mudah diterima begitu saja, melainkan atas dasar kesepakatan bersama sehingga menjadi suatu bentuk keyakinan untuk menimbulkan suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok. Hal ini, bahwa yang menciptakan mitos itu sendiri adalah manusia. Yaitu dengan mereka melahirkan suatu kepercayaan untuk diyakini dan difahami agar tidak musnah.

2. Konsep (petanda atau *signified*)

Setelah menjadi bentuk maka mitos akan masuk pada tingkat berikutnya yaitu sebagai petanda atau disebut konsep. Petanda dalam mitos adalah suatu konsep yang dipakai untuk membentuk mitos. Sedangkan konsep memiliki motivasi tersendiri dalam pengungkapan suatu makna yang terkandung dalam mitos mengenai ikan lele. Dalam mitos ikan lele motivasi yang terkandung dari makna adalah menanamkan dalam fikiran masyarakat bahwa ketika seseorang memakan ikan lele bisa timbul sakit kulit dan rasa gatal pada tubuh mereka yang lama penyembuhannya. Sebagaimana yang dialami oleh penderita kulit belang-belang atau semacamnya yang tersebar luas di berbagai media, menjadikan mereka untuk menjauhi ikan lele, yang sebenarnya ada baiknya untuk kesehatan manusia jika dikonsumsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemaknaan (Tanda atau *Signification*)

Adapun setelah dilakukannya dua langkah tersebut maka langkah selanjutnya ialah tanda. Tanda merupakan gabungan dari bentuk dan konsep atau dalam sistem semilogi Roland tanda ialah gabungan dari penanda dan petanda. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam mitos ikan lele maka harus menggabungkan bentuk dan konsep. Bentuk yang dimaksud ialah ikan lele dengan fisik yang sama seperti ikan gabus, memanjang sekitar 15 cm akan tetapi ikan lele memiliki patil yang cukup berbahaya. Dengan demikian dapat diartikan jika menangkap ikan lele tidak mudah seperti menangkap ikan lainnya karena ikan lele memiliki patil yang berbahaya. Sedangkan sejarah yang ada pada mitos tersebut meyakini bahwa saat Mbah Boyopati dikejar massa, beliau bersembunyi dikerumunan ikan lele yang berada di kolam/jublang, rasanya cukup mustahil.

Mengenai konsep yang terkandung dalam mitos ikan lele adalah masyarakat Desa Medang tidak boleh memakan atau memelihara ikan lele dikarenakan ikan lele telah berjasa kepada Mbah Boyopati pada masanya. Barangsiapa yang melanggar sumpah Mbah Boyopati dengan memakan atau memelihara maka ia merasakan belang-belang di bagian tubuh tertentu. Hal ini menjadi panutan masyarakat Desa Medang untuk dipercayai agar terhindar dari malapetaka. Dengan demikian ucapan Mbah Boyopati menjadi makna dari dilarangnya memakan atau memelihara ikan lele.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pesan Moral Mitos Memakan Ikan Lele

Dari pemaparan di atas maka dapat kita petik pesan moral mengenai mitos memakan ikan lele sebagai berikut;

1. Masyarakat Lamongan khususnya Desa Medang tidak berani memakan ikan lele karena adanya peristiwa ketika seseorang memakan ikan lele timbul penyakit kulit atau malapetaka yang dialaminya. Secara reflek maka masyarakat Desa Medang menjauhi ikan lele yang dianggap dapat membawa hal buruk dalam kehidupan mereka.
2. Bahwa sebenarnya ikan lele mempunyai jasa terhadap Mbah Boyopati dengan menyelamatkan beliau dari kejaran massa pada saat itu. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Medang dengan tidak memakan ikan lele atau pun memeliharanya, sebagai bentuk balas budi terhadap ikan lele.
3. Adanya mitos memakan ikan lele, mitos tersebut secara utuh menjadi pesan yang tidak perlu dibahas lagi karena sudah menjadi pesan khusus. Dalam arti, makna mitos mengenai memakan ikan lele tidak perlu atau tidak harus diungkit kembali karena pesan yang terkandung memang khusus untuk masyarakat Desa Medang.
4. Bagi penulis, mitos memakan ikan lele dijadikan sebagai bentuk kebudayaan suatu masyarakat, yang harus dijaga dan dirawat agar tidak pudar oleh berkembangnya zaman. Akan tetapi dapat berakibat buruk atau fatal jika masyarakat sendiri terlalu mengsakralkan mitos tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Maka dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa;

1. Makna mitos memakan ikan lele bagi masyarakat Desa Medang sebenarnya adalah untuk menghargai jasa Mbah Boyopati yang telah diutus oleh gurunya, Sunan Giri untuk mengambil kerisnya di *Mbok Rondo*. Mitos memakan ikan lele menjadi sebuah kebudayaan bagi masyarakat Desa Medang dengan ritual yang dilakukan tiap hari Jumat *Pon* ke makam Mbah Boyopati. Mereka mengsakralkan ikan lele dengan tidak memakan atau memeliharanya, selain karena menghargai Mbah Boyopati akan tetapi karena mereka juga takut jika tertimpa malapetaka atau penyakit jika memakan ikan lele.
2. Mitos memakan ikan lele yang terjadi di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan jika ditinjau melalui pemikiran Roland Barthes ialah sebagai sistem semiologi, yaitu penanda (bentuk); adanya dampak ketika seseorang memakan ikan lele timbul penyakit atau malapetaka yang dialaminya. Petanda (konsep), karena kejadian tersebut maka masyarakat Desa Medang beranggapan ikan lele adalah berbahaya. Dan tanda (pemaknaan) ialah masyarakat menjauhi ikan lele atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berani memakan karena mereka takut jika tertimpa penyakit kulit atau malapetaka.

B. Saran

Sebagai salah satu kepercayaan yang dipercayai hingga saat ini tidaklah mudah dihilangkan begitu saja karena seharusnya dilestarikan agar tidak menimbulkan suatu hal yang tidak diinginkan. Sedangkan mengenai pamali memakan atau memelihara ikan lele, apabila terlalu diyakini maka akan terjadi malapetaka seperti kulit belang-belang atau rasa gatal. Bagi masyarakat sekitar Desa Medang untuk tidak mempercayai sepenuhnya agar tidak menjerumuskan kita dari penyimpangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Kris. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Bungin, Burhan. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.

Cangara, Budiman. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.

Culler, Jonathan. *Seri Pengantar Singkat: Barthes.*Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.

Hartono, Agustinus. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Hendar Putranto dan Mudji Sutrisno. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.

Kuntowijoyo. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realita; Esai-Esai Budaya dan Politik.* Bandung: Penerbit Mizan, 2002.

Kuswanjono, Arqom. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial; Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia* .Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006.

M. Dahlan Al Barry dan Puis A. Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.

Millah, Nurhadi. Sihabul A. *Mitologi.* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Nazaruddin, Kahfie. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI, 2012.

Piantari, Lusi Lian. Setyarini, Efi. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Soekadijo, R. G.*Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Edisi Kedua.*Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.

Soekadijo, R. G. *Antropologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal dan Skripsi:

Benny Afwadzi. Teori Semiotika Komunikasi Hadis Ala Umberto Eco. *Jurnal Mutawatir* Vol.4 No.2 Juli-Desember 2014

Iswidayati, Sri. Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Volume VIII No.2 / Mei-Agustus 2007.

Muhibbatul Hasanah. Mitos Ikan Lele (Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang Kec. Glagah, Kab. Lamongan*) BioKultur*, Vol.II/No.2/Juli-Desember 2013.

Roibin. Agama Dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis. *El-Harakah Jurnal Budaya Islam*, vol. 9, no. 3, September-Desember 2007.

Skripsi Fara Rahmawati UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Dan Komunikasi 2018. Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto

Skripsi Husni Mubarak UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Jurusan Aqidah Filsafat 2007. Mitologi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes.

Skripsi Raras Christian Martha Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya 2009. Mitos Gerwani: Sebuah Analisa Filosofi Melalui Perspektif Mitologi Roland Barthes.

Tesis Muhammad Alghiffary UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Makna Semiosis Kisa Nabi Nuh Dalam Al-Quran (Kajian Semiotika Umberto Eco)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internet:

Diakses dari ariesahyme.blogspot.com/2012/10/mitos-orang-lamongan-dilarang-makan.html 13:16 WIB Jumat 22 Juni 2018

Dikuti dari https://id.wikipedia.org/wiki/mitos pukul 23:14 WIB hari Minggu 08 Juli 2018

Dikutip dari aretdhya.blogspot.co.id/2012/04/asal-usul-mitos pukul 16:20 WIB hari 08 Juni 2018

Dikutip dari www.artikelsiana.com/2015/01/pengertian-kebudayaan-definisi-para-ahli.html pukul 17:12 WIB hari Minggu 08 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id